

**STRATEGI KOMUNIKASI TOKOH ADAT SERAWAI DALAM
MELESTARIKAN TRADISI SEKUJANG DIDESA TAPAK GEDUNG
KABUPATEN KEPAHANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Komunikasi



DISUSUN OLEH

Yulia Anggesti

Nim : 22521036

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
2025 M/1445 H**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Di

Tempat;

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan kami berpendapat bahwa skripsi Saudari Yulia Anggesti mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Ada dan Dakwah IAIN Curup yang berjudul: Strategi Komunikasi Tokoh Adat Serawai dalam Melestarikan Tradisi Sekujang di Desa Tapak Gedung Kabupaten Kepahiang sudah dapat diajukan dalam sidang skripsi institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terimakasih

Wassalamualaikum Wr.Wb

Curup, Januari 2026

PEMBIMBING 1



Intan Kurnia Syaputri, MA

NIP. 19920831 202012 2 001

PEMBIMBING 2



Dete Konggoro, M.I.Kom

NIP. 19861028 202311 1 015

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yulia Anggesti
NIM : 22521036
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Strategi Komunikasi Tokoh Adat Serawai dalam Melestarikan Tradisi Sekujang di Desa Tapak Gedung Kabupaten Kepahiang

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan sebagai referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Februari 2026

7654FANK167038624
METERAI TEMPEL
Yulia Anggesti



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 158 /In.34/FU/PP.019/02/2026

Nama : Yulia Anggesti
NIM : 22521036
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Strategi Komunikasi Tokoh Adat Serawai Dalam Melestarikan Tradisi Sekujang di Desa Tapak Gedung Kab. Kepahiang

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri Curup, pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 26 Februari 2026
Pukul : 12.00 s/d 13.30 WIB
Tempat : Aula Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

TIM PENGUJI

Ketua

Intan Kurnia Syaputri, M.A
NIP. 199208312020122001

Sekretaris

Dete Konggoro, M.LKom
NIP. 198610282023111015

Penguji I

Dr. Savri Yansah, M.Ag
NIP. 199010082019081001

Penguji II

Anrials, M.A
NIP. 198101032023211012



Mengesahkan,
Dekan Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dr. Pakhrudin, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197501122006041009

MOTTO

“Ketika aku melibatkan Allah dalam semua rencana dan impianku,dengan penuh keikhlasan dan keyakinan,aku percaya tidak ada yang tidak mungkin untuk diraih”

(Hellen Keller)

“Allah memang tidak menjanjikan hidupmu akan selalu mudah,tapi dua kali Allah berjanji bahwa : fa Inna ma’al-usri Yusra,Inna ma’al usri Yusra”

(QS. Al-Insyirah 94 :5-6)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT. Telah melimpahkan, Taufik serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Komunikasi Tokoh Adat Dalam Melestarikan Tradisi Sekujang di Desa Tapak Gedung Kabupaten Kepahiang “.

Kemudian tidak lupa penulis mengucapkan sholawat dan salam kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang mana beliau telah menghantarkan kita dari zaman jahiliah menuju zaman yang penuh teknologi seperti sekarang ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) di institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Curup.

Selama dalam menyelesaikan skripsi ini, terdapat banyak kendala yang penulis sadar, namun berkat berkah serta kekuatan yang diberikan oleh Allah SWT. akhirnya penulis dapat mengatasi semua kendala saat proses penyusunan skripsi ini. Tak lupa juga rasa terima kasih atas bantuan, dorongan dan bimbingan dari bapak/ibu dosen (umumnya), teman-teman (khususnya) serta semua pihak yang terlibat dalam proses pembuatan skripsi ini, tidak ada yang bisa penulis ucapkan selain kata terima kasih atas semua bantuannya. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Prof.Dr.Idi Warsah,M.Pdi, Selaku Rektor IAIN Curup.
2. Prof.Dr.Yusefri,M.Ag,Selaku Wakil Rektor IAIN Curup .
3. Prof.Dr.Muhammad Istan,S.E.,M.Pd, selaku Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr.Nelson,S.Ag.,M.Pd selaku Wakil Rektor IAIN Curup.
5. Bapak Dr.Fakhrudin, S.Ag.,M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup
6. Bapak Dr.Robby Aditya Putra,M.A., Selaku Ketua Prodi KPI IAIN Curup.
7. Bunda Intan Kurnia Syahputri,M.A Selaku Dosen Pembimbing I serta Bapak Dete Konggoro, M.I.Kom. Selaku Pembimbing II
8. Kedua Orang tua, kakak dan keluarga Besar yang selalu memberikan dukungan serta do'a yang tidak pernah henti guna memberikan motivasi dan rasa semangat untuk mewujudkan impian.

9. Seluruh Dosen dan Staf IAIN Curup yang telah banyak membantu penulisan dan proses pembuatan skripsi ini dari awal hingga selesai

Dengan menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan serta kelemahan. Maka dari itu ,dengan tangan terbuka penulis menerima segala kritik dan saran yang bertujuan membangun untuk menyempurnakan skripsi ini menjadi lebih baik.

Wasalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh .

PERSEMBAHAN

1. Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT, taburan cinta dan kasih sayangmu telah memberikanku kekuatan, dan membekaliku dengan ilmu atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar dan baik.
2. Cinta pertama dan surgaku, bapak aji Mudin dan ibu hartai, terimakasih segala perjuangan doa dan dukungan yang tidak pernah putus. memberikan cinta, kasih sayang, dan pengorbanan yang sangat luar biasa sehingga aku bingung bagaimana cara membalasnya, pengorbanan yang mengiringi setiap langkah kalian sampai titik ini. Terima kasih sudah berjuang untukku, membesarkan dan mendidikku sampai dapat gelar sarjanaku. semoga Allah SWT senantiasa menjaga kalian sampai melihatku berhasil dengan keputusanku sendiri, **HIDUP LEBIH LAMA ,AKU SAYANG KALIAN.**
3. Kepada saudara kandungku yang tak kalah penting kehadirannya kakak pertamaku ariyanti Novi tasari dan kakak keduaku riskan paroda serta kedua ipar ku Yopi Arianto dan Arlinda .terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penelitian. Memberi dukungan serta menghibur dengan perkataan yang membuat peneliti lebih semangat dalam proses ini.
4. Kepada keponakan dan sepupu ku tercinta, azizha Oktavia, Dinda zeli rahmania, Dafin arzan Alvaro ,putra Arjuna terimakasih atas kelucuan mu yang membuat penulis semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada dosen pembimbing 1 bunda Intan Kurnia Syahputri dan pembimbing 2 bapak dete konggoro terimakasih telah membimbing penulis skripsi ini dengan sangat baik dan penuh kesabaran sehingga penulis bisa berada di titik ini, i love you bapak ibu Ilmu yang kalian berikan takkan pernah saya lupakan.
6. Kepada teman rasa saudara ,lira Reza Puspita, seniya anjelin, Deli Wijayanti, terimakasih atas kurang lebih 3 tahun ini selalu menjadi teman, saudara ,pendengar, penasehat dan apapun peran kalian selama proses perkuliahan ini. terimakasih telah menemani penulis dalam suka maupun

duka yang dialami.semoga harapan,doa dan mimpi - mimpi baik yang pernah kita ucapkan di kemudian hari menjadi kenyataan.

7. Kepada teman seperjuangan ku lira Reza Puspita, teman baik nan tulusku,terimakasih cinta dan ketulusan yang selalu diberikan.terimakasih telah mengajarkan banyak hal , penerimaan yang baik serta menjadi tempat penulis bercerita.
8. Kepada teman kecilku sekaligus sahabat Selvi enjelina, terima kasih dukungan,nasehat,semangat yang telah engkau berikan, terima kasih telah menjadi teman sedari kecil sampai saat ini .
9. Kepada Pratu Riki Suciantara terimakasih telah menemani selama proses ini, semangat,serta menjadi tempat berkeluh kesah,selalu ada dalam suka maupun duka selama proses penyusunan skripsi ini.terima kasih telah menjadi rumah yang tidak hanya berupa tanah dan bangunan.terima kasih atas waktu,doa yang selalu senantiasa dilangitkan,dan seluruh hal baik yang diberikan selama ini.
10. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri,terima kasih karena telah bertahan sejauh ini.terimakasih karena tidak pernah menyerah ketika jalan di depan terasa gelap, Ketika keraguan datang silih berganti,dan ketika langkah terasa berat untuk di teruskan.terimakasih karena tetap memilih untuk melanjutkan walau sering kali tidak tahu pasti kemana arah ini akan membawa.terima kasih karena telah menjadi teman paling setia bagi diri sendiri,hadir dalam sunyi,dalam lelah,dalam diam yang penuh tanya, terimakasih karena sudah mempercayai proses,meski hasil belum sesuai harapan. Meski harus menghadapi kegagalan,kebingungan, bahkan perasaan ingin menyerah.terimakasih karena tetap jujur,pada rasa takut ,namun tidak membiarkan rasa takut itu membatasi langkah,karena keberanian bukanlah ketiadaan rasa takut, melainkan keinginan untuk tetap bergerak meski takut masih melekat erat ,dan untuk mencoba,memilih untuk belajar ,dan memilih untuk belajar,dan memilih untuk menyelesaikan apa yang telah kamu mulai.

ABSTRAK

STRATEGI KOMUNIKASI TOKOH ADAT SERAWAI DALAM MELESTARIKAN TRADISI SEKUJANG DI DESA TAPAK GEDUNG KABUPATEN KEPAHANG

OLEH: Yulia Anggesti (21521036)

Tradisi Sekujang merupakan salah satu warisan budaya lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Tapak Gedung. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat, tetapi juga mengandung nilai-nilai penting seperti kebersamaan, gotong royong, penghormatan terhadap adat, serta penguatan solidaritas antarwarga. Oleh karena itu, peran tokoh adat sebagai komunikator budaya menjadi sangat penting, khususnya dalam menerapkan strategi komunikasi yang tepat agar tradisi ini tetap dipahami, diterima, dan dilaksanakan oleh masyarakat secara berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi yang dilakukan oleh tokoh adat dalam melestarikan tradisi Sekujang di Desa Tapak Gedung serta menggambarkan bentuk komunikasi tokoh adat terhadap generasi muda dalam menginternalisasi nilai-nilai tradisi Sekujang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tokoh adat, sekretaris desa, masyarakat, generasi muda, serta sesepuh yang memahami tradisi Sekujang. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi tokoh adat dalam melestarikan tradisi Sekujang lebih dominan menggunakan komunikasi lisan dan tatap muka melalui musyawarah, pertemuan bersama, serta penyampaian pesan secara langsung di balai desa maupun masjid. Media komunikasi yang digunakan masih terbatas, seperti grup WhatsApp yang berfungsi untuk pemberitahuan pelaksanaan kegiatan adat. Selain itu, bentuk komunikasi yang diterapkan bersifat persuasif, kekeluargaan, dan keteladanan. Tokoh adat juga melibatkan generasi muda secara langsung dalam kegiatan Sekujang sebagai panitia maupun peserta, sehingga nilai tradisi dapat dipahami melalui pengalaman nyata. Kendala utama yang ditemukan adalah kesibukan masyarakat, menurunnya minat sebagian generasi muda, serta pengaruh teknologi dan budaya luar. Meskipun demikian, tradisi Sekujang masih dapat dipertahankan karena adanya komitmen tokoh adat, dukungan pemerintah desa, serta keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi secara rutin setiap tahun.

Kata Kunci: strategi komunikasi, tokoh adat, pelestarian budaya, tradisi Sekujang, generasi muda, Desa Tapak Gedung

ABSTRACT

STRATEGI KOMUNIKASI TOKOH ADAT SERAWAI DALAM MELESTARIKAN TRADISI SEKUJANG DIDESA TAPAK GEDUNG KABUPATEN KEPAHANG

OLEH: Yulia Anggesti (21521036)

The Sekujang tradition is one of the local cultural heritages that continues to be preserved by the community of Tapak Gedung Village. This tradition is not only part of the community's social identity, but it also contains important values such as togetherness, mutual cooperation, respect for customary norms, and the strengthening of social solidarity among villagers.. Therefore, the role of traditional leaders as cultural communicators is essential, particularly in implementing effective communication strategies so that this tradition remains understood, accepted, and practiced continuously by the community.

This study aims to describe the communication strategies carried out by traditional leaders in preserving the Sekujang tradition in Tapak Gedung Village and to explain the forms of communication used by traditional leaders toward the younger generation in internalizing the values of the Sekujang tradition. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation. The informants in this study consisted of traditional leaders, the village secretary, community members, youth representatives, and elders who have knowledge and experience regarding the Sekujang tradition. The collected data were analyzed descriptively through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The findings show that the communication strategies used by traditional leaders in preserving the Sekujang tradition are predominantly based on oral and face-to-face communication. These strategies are implemented through customary meetings, communal gatherings, and direct message delivery in public spaces such as the village hall and the mosque. The use of communication media remains limited, with WhatsApp groups mainly functioning as a tool to inform villagers about the schedule and implementation of cultural events. In addition, the forms of communication applied by traditional leaders are persuasive, family-oriented, and based on exemplary behavior. Traditional leaders also involve the younger generation directly in Sekujang activities as committee members and participants, allowing cultural values to be understood through real experiences. The main obstacles identified in this study include the busy daily activities of community members, the declining interest of some youth, and the influence of technology and external cultural trends. Nevertheless, the Sekujang tradition is still maintained due to the commitment of traditional leaders, the support of the village government, and the active participation of the community in conducting the tradition annually.

Keywords: communication strategy, traditional leaders, cultural preservation, Sekujang tradition, youth, Tapak Gedung Village

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA	Error! Bookmark not defined.
MOTTO.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah	1
B.Batasan Masalah	5
C.Rumusan Masalah	5
D.Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Penelitian Terdahulu.....	6
G. Sistematika Penulisan	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A.Strategi komunikasi.....	10
B.Budaya dan Pelestariannya	23
C.Tokoh Adat Sebagai Komunikator Tradisional	34
D.Tradisi Sekujang	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A.Jenis Peneliiian.....	44
B.Lokasi Penelitian	44
C.Subjek dan Objek Penelitian.....	44
D.Sumber Data.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Analisis Data	48

G. Keabsahan Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN	52
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	52
B. Hasil Penelitian	61
C. Pembahasan	71
BAB V PENUTUP	79
A. Simpulan	79
B. Saran	80
Daftar Pustaka	81

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Biodata Informan.....	45
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Tapak Gedung	53
Tabel 4.2 Keadaan Perekonomian Masyarakat Desa Tapak Gedung.....	53
Tabel 4.3 Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	54
Tabel 4.4 Penduduk Desa Tapak Gedung Berdasarkan Pemeluk Agama	56
Tabel 4.5 Penduduk Desa Tapak Gedung Berdasarkan Pemeluk Agama	56

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan¹. Strategi komunikasi juga merupakan bagian dari ilmu komunikasi yang membahas cara penyampaian pesan secara efektif kepada audiens tertentu dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya. Dalam konteks pelestarian budaya, strategi komunikasi memainkan peran penting sebagai alat untuk mempertahankan nilai-nilai lokal yang mulai tergerus oleh arus modernisasi. Komunikasi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pemahaman, membentuk identitas, dan menanamkan nilai-nilai budaya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ilona Vicenovie Oisina Situmeang yang berjudul Strategi Komunikasi Pariwisata Dan Kearifan Lokal Dalam Memperkenalkan Wisata Sekitar Danau Toba, Sumatra Utara ditemukan bahwa dengan menggunakan strategi komunikasi untuk memperkenalkan Danau Toba sebagai tujuan wisata kepada masyarakat di Indonesia maupun di seluruh dunia. Selain itu juga dengan menjaga kearifan lokal dan juga menggunakan media promosi dalam menyampaikan pesan promosi tentang wisata Danau Toba². penelitian lainnya yaitu yang ditulis oleh Muhammad Idris yang berjudul Strategi Komunikasi Budaya Radio Suara Bone Beradat Dalam Membentuk Karakter Generasi Di Kabupaten Bone ditemukan bahwa Strategi komunikasi budaya Radio SBB telah berhasil membangun karakter generasi muda dengan menyesuaikan siaran dengan tren pemuda dan fokus pada pendidikan politik melalui tema kegiatan seperti baksos dan podcast, Radio SBB akan menjadi sumber edukasi yang berkelanjutan, Program komunikasi budaya Radio SBB selama bulan suci

¹ Nabilla Kusuma Vardhani, "Strategi Komunikasi Dalam Interaksi Dengan Mahasiswa Pertukaran Asing," *Jurnal Gama Societa* 2, no. 1 (Mei 2018): 10.

² Ilona Vicenovie Oisina Situmeang, Strategi Komunikasi Pariwisata Dan Kearifan Lokal Dalam Memperkenalkan Wisata Sekitar Danau Toba, Sumatra Utara, *IKRAITH-HUMANIORA* VOL 8 NO 2 Juli 2024, 526-540.

Ramadhan menghadirkan perlombaan baca kisah Islami dan "Kecil-Kecil Jadi Dai", dengan strategi penyampaian yang menyesuaikan jadwal dan memilih lagu-lagu yang sesuai. Program-program populer seperti Musik Malam Minggu, Melodi Musik, dan Aga Kareba memberikan edukasi tentang pendidikan karakter dan realitas kehidupan pemuda.³

Dari dua penelitian sebelumnya dapat disimpulkan strategi komunikasi bukan hanya sebagai panduan perencanaan komunikasi, tetapi juga mampu menjadi alat untuk menyampaikan pesan-pesan budaya.

Tradisi Sekujang merupakan warisan budaya tahunan masyarakat Suku Serawai yang dilakukan secara turun-temurun⁴. Tradisi ini mengandung nilai-nilai kekeluargaan, solidaritas, penghormatan terhadap leluhur, serta semangat gotong royong. Namun, perkembangan zaman dan pengaruh budaya luar telah memengaruhi minat generasi muda terhadap tradisi ini. Banyak dari mereka yang mulai melupakan atau bahkan tidak memahami makna Sekujang.

Di Desa Tapak Gedung, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang, tradisi Sekujang masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat. Pelestarian tradisi ini tidak lepas dari peran tokoh adat Serawai yang terus menghidupkan kembali kegiatan adat di tengah modernisasi. Tokoh adat menjadi ujung tombak dalam menyampaikan pentingnya menjaga warisan budaya. Mereka tidak hanya menjalankan upacara adat, tetapi juga mengomunikasikan nilai-nilainya kepada masyarakat luas. Struktur organisasi adat di desa ini dikelola oleh Badan Musyawarah Adat (BMA),

Penelitian ini penting untuk mengetahui sejauh mana strategi komunikasi tokoh adat dalam melestarikan tradisi lokal. Informasi ini dapat menjadi acuan bagi masyarakat adat lainnya dalam menghadapi persoalan yang sama. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah

³ Muhammad Idris, Strategi Komunikasi Budaya Radio Suara Bone Beradat Dalam Membentuk Karakter Generasi Di Kabupaten Bone, RESPON JURNAL ILMIAH MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI, Vol.5 No.1 2024, 1-15.

⁴ Wawancara dengan Anggota Badan Musyawarah Adat bapak andi Taufik Umur 29 tahun Didesa Tapak Gedung, Kabupaten Kepahiang, Tanggal 10 Juli 2025

daerah dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya yang berbasis komunitas. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya dijaga, tetapi juga dikembangkan sesuai zaman.

Dalam konteks Desa Tapak Gedung, tantangan pelestarian budaya semakin nyata ketika sebagian masyarakat mulai lebih tertarik pada budaya luar. Kondisi ini menyebabkan kurangnya partisipasi masyarakat, terutama generasi muda, dalam kegiatan adat seperti Sekujang. Strategi komunikasi menjadi sangat penting agar tradisi tidak hanya dikenang, tetapi dijalani. Tokoh adat harus mampu menyesuaikan gaya penyampaiannya dengan karakter masyarakat masa kini. Sebuah penelitian oleh Septia Winduwati berjudul *Generasi Muda, Komunikasi Budaya dan Eksistensi Tradisi di Era Digital* menyatakan bahwa arus globalisasi dan teknologi digital menggeser perhatian generasi muda ke budaya global, sehingga tradisi lokal mulai terpinggirkan. Untuk mengatasinya, digunakan strategi komunikasi partisipatoris melalui media digital seperti siaran radio interaktif dan kampanye media sosial agar generasi muda dapat berperan aktif sebagai pelestari budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara media konvensional dan digital efektif membangun literasi budaya dan menumbuhkan kembali kecintaan pemuda terhadap tradisi lokal.⁵ Berdasarkan hasil penelitian di atas menjelaskan bahwa tantangan pelestarian budaya pada saat ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat sekarang tertarik dengan budaya luar dari pada budaya asli dimana mereka tinggal.

Strategi komunikasi tokoh adat diharapkan dapat menginspirasi pelaku budaya lainnya untuk terus berperan aktif dalam menjaga identitas lokal. Pendekatan kultural dan interpersonal yang dilakukan dapat memperkuat jalinan sosial antar warga desa. Komunikasi budaya bukan hanya soal menyampaikan pesan, tetapi juga menjaga keberlanjutan warisan leluhur. Oleh karena itu, kajian ini akan memberikan gambaran tentang pola komunikasi yang efektif dalam pelestarian budaya.

⁵ Winduwati, Septia. "GENERASI MUDA, KOMUNIKASI BUDAYA DAN EKSISTENSI TRADISI DI ERA DIGITAL." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Administrasi Publik (APdimas)* 2.1 (2025): 63-72.

Penelitian ini juga ingin mengungkap cara-cara kreatif yang digunakan tokoh adat dalam mengomunikasikan tradisi Sekujang kepada masyarakat yang sudah terpengaruh gaya hidup modern. Apakah mereka menggunakan media sosial, kegiatan budaya, atau forum komunitas sebagai media komunikasi. Pengetahuan ini akan membantu dalam merancang strategi komunikasi budaya berbasis kearifan lokal. Dengan begitu, pelestarian budaya tidak terjebak pada romantisme masa lalu, melainkan mampu bersinergi dengan zaman.

Menurut Baudrillard, masyarakat modern cenderung membangun identitas melalui pola konsumsi simbolik, sehingga budaya sering diperlakukan sebagai komoditas yang hanya dinikmati permukaannya. Pandangan ini relevan dalam melihat dinamika generasi muda yang hidup dalam arus konsumtif dan lebih sering mengonsumsi budaya sebagai tontonan, bukan sebagai praktik yang dijalani. Karena itu, pelestarian tradisi Sekujang perlu disinergikan dengan strategi komunikasi yang mampu mengarahkan masyarakat, termasuk generasi muda, untuk tidak hanya menikmati budaya secara pasif, tetapi turut serta dalam proses produksi, pelaksanaan, dan pewarisan tradisi. Melalui pendekatan komunikasi partisipatoris, tokoh adat dapat membuka ruang keterlibatan aktif, sehingga tradisi tidak terjebak sebagai objek konsumsi sesaat, tetapi menjadi praktik sosial yang hidup, dijalankan, dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Lebih jauh, penelitian ini dapat memberi kontribusi dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya komunikasi budaya. Hasil penelitian dapat memperkaya literatur tentang komunikasi strategis dalam pelestarian budaya di tingkat lokal. Peneliti berharap hasil kajian ini dapat dimanfaatkan oleh akademisi, pemerhati budaya, serta pembuat kebijakan. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi awal dari penelitian-penelitian serupa di wilayah budaya lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi tokoh adat sangat penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi Sekujang. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap lebih dalam strategi,

tantangan, dan peluang dalam proses pelestarian tersebut. Tradisi Sekujang tidak boleh hilang begitu saja di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan kajian dengan judul “Strategi Komunikasi Tokoh Adat Serawai dalam Melestarikan Tradisi Sekujang di Desa Tapak Gedung, Kabupaten Kepahiang”.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya difokuskan pada strategi komunikasi yang digunakan oleh tokoh adat Serawai dalam melestarikan tradisi Sekujang di Desa Tapak Gedung, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang. Penelitian ini tidak membahas seluruh rangkaian adat suku Serawai, melainkan hanya menyoroti peran komunikasi tokoh adat dalam konteks tradisi Sekujang secara khusus.

C. Rumusan Masalah

1. bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh tokoh adat dalam melestarikan tradisi sekujang di desa tapak gedung?
2. Bagaimana bentuk komunikasi tokoh adat terhadap generasi muda dalam menginternalisasi nilai-nilai tradisi Sekujang?

D. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi komunikasi yang dilakukan oleh tokoh adat dalam melestarikan tradisi Sekujang di Desa Tapak Gedung, Kabupaten Kepahiang.
2. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk komunikasi yang digunakan tokoh adat dalam menyampaikan dan menginternalisasi nilai-nilai tradisi Sekujang kepada generasi muda di tengah tantangan modernisasi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi budaya dan strategi komunikasi dalam pelestarian tradisi lokal. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya literatur ilmiah mengenai peran tokoh adat sebagai komunikator budaya di masyarakat. Penelitian ini

dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang meneliti pelestarian budaya lokal melalui pendekatan komunikasi. Dengan demikian, secara teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai hubungan antara strategi komunikasi dan keberlangsungan budaya dalam masyarakat tradisional.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan awal untuk mengembangkan penelitian lanjutan yang lebih luas dalam bidang komunikasi budaya atau pelestarian adat lokal lainnya.

b. Bagi *Civitas Akademika*

Bagi civitas akademika, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran dan kajian akademik yang relevan dengan dinamika komunikasi dan budaya lokal..

c. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, khususnya warga Desa Tapak Gedung dan komunitas adat Serawai, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan tradisi Sekujang sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya mereka.

F. Penelitian Terdahulu

1. **Penelitian oleh Niken Penia Herera** mendokumentasikan tradisi Sekujang sebagai sastra lisan yang mulai terancam punah di Kabupaten Seluma dan Kepahiang. Metode yang digunakan meliputi wawancara, observasi, serta telaah sejarah dan nilai budaya Sekujang. Persamaannya dengan penelitian saya adalah objek tradisi yang sama, yaitu Sekujang, serta penggunaan metode kualitatif. Namun perbedaannya terletak pada fokus: penelitian Niken lebih menyoroti dokumentasi, pelestarian sastra lisan, dan pemetaan perubahan nilai, sedangkan penelitian saya lebih

menekankan strategi komunikasi tokoh adat sebagai aktor pelestari tradisi, bukan sekadar dokumentasi bentuk budaya⁶.

2. **Penelitian oleh Ady Darmansyah dan rekan** meninjau makna moral Sekujang dari perspektif guru sekolah dasar di Seluma dan bagaimana nilai-nilainya diterapkan dalam pembelajaran PPKn. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis Miles dan Huberman. Persamaannya dengan penelitian saya terdapat pada fokus terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Sekujang. Namun perbedaannya cukup signifikan karena penelitian tersebut berada dalam konteks pendidikan sekolah dan integrasi nilai moral, sedangkan penelitian saya berada dalam domain komunikasi budaya dan peran tokoh adat dalam menjalankan serta melestarikan tradisi⁷
3. **Penelitian oleh Nanda Rahma Nabila dan tim** mengkaji hubungan nilai sosial dan religius dalam prosesi Sekujang di Desa Talang Tinggi, Seluma, dengan teknik snowball sampling serta analisis Miles dan Huberman. Persamaannya dengan penelitian saya adalah objek penelitian berupa tradisi Sekujang serta keterlibatan tokoh adat sebagai informan kunci. Perbedaannya terlihat pada fokus penelitian: penelitian Nanda lebih menekankan pemahaman nilai sosial dan religius yang terkandung dalam ritual, sementara penelitian saya menitikberatkan peran tokoh adat sebagai komunikator budaya dan strategi komunikasi yang digunakan dalam pelestarian tradisi di tingkat komunitas.⁸

⁶ Niken Penia Herera, "Tradisi Sekujang Suku Serawai Di Ambang Kepunahan," *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora* 2, no. 11 (2024): 531–38.

⁷ Ady Darmansyah, "Tradisi Ritual Sekujang: Kearifan Lokal Masyarakat Suku Serawai Kabupaten Seluma Ditinjau Dari Perspektif Guru Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar, (MIND: ," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya* 2, no. 2 (2022): 31–39, <https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v2i2.142>.

⁸ Nanda Rahma Nabila, "Analisis Nilai Sosial – Religius yang Terkandung dalam Prosesi Tradisi Sekujang pada Masyarakat Desa Talang Tinggi Kabupaten Seluma," *Social, Humanities, and Educational Studies SHEs: Conference Series* 7, no. 3 (2024): 1243–48, <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91952>.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai langkah awal dalam pembuatan skripsi ini, peneliti menguraikan sistem pembahasan yang merupakan ruang lingkup yang akan disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi uraian mengenai dasar pelaksanaan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan. Seluruh bagian dalam bab ini memberikan gambaran awal yang komprehensif mengenai alasan penelitian dilakukan, fokus penelitian yang ditetapkan, serta arah pencapaian yang ingin diperoleh melalui penelitian mengenai strategi komunikasi tokoh adat dalam pelestarian tradisi Sekujang.

Bab II Landasan Teori memuat kajian pustaka yang menjadi dasar konseptual dan analitis penelitian, meliputi pembahasan mengenai strategi komunikasi, budaya dan pelestariannya, tokoh adat sebagai komunikator tradisional, serta uraian mengenai tradisi Sekujang. Bab ini menyajikan konsep, teori, serta pandangan para ahli yang digunakan untuk menganalisis peran tokoh adat Serawai dalam proses pelestarian tradisi, sehingga menjadi pijakan teoritis dalam memahami temuan penelitian.

Bab III Metode Penelitian menjelaskan pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu kualitatif deskriptif, serta mencakup uraian mengenai lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan Teknik Keabsahan Data. Keseluruhan aspek dalam bab ini memberikan gambaran tentang langkah-langkah operasional yang ditempuh peneliti dalam memperoleh, mengolah, dan menganalisis data untuk menghasilkan temuan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Bab IV Hasil Penelitian menyajikan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi uraian jawaban atas rumusan masalah mengenai strategi komunikasi yang dilakukan oleh tokoh adat Serawai dalam melestarikan tradisi Sekujang di Desa Tapak Gedung. Bab ini menguraikan secara sistematis bentuk-bentuk komunikasi yang diterapkan, peran tokoh adat sebagai

komunikator budaya, serta media komunikasi yang digunakan dalam proses pelestarian tradisi. Selain itu, dijelaskan pula faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberlangsungan tradisi Sekujang. Seluruh temuan disajikan berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis sesuai dengan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian.

Bab V Penutup merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian terkait strategi komunikasi tokoh adat Serawai dalam menjaga keberlanjutan tradisi Sekujang di Desa Tapak Gedung. Kesimpulan disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, bab ini juga menyajikan saran yang ditujukan kepada tokoh adat, pemerintah desa, masyarakat, serta pihak-pihak terkait lainnya sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan efektivitas pelestarian tradisi Sekujang di masa mendatang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain untuk mencapai suatu pemahaman bersama. Menurut Harold Lasswell, komunikasi dapat dijelaskan melalui pertanyaan siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dan dengan efek apa⁹. Model ini menegaskan bahwa komunikasi bukan hanya kegiatan teknis tetapi proses strategis. Dalam konteks pelestarian tradisi Sekujang, komunikasi tokoh adat menjadi kunci dalam memastikan pesan budaya dapat dipahami oleh masyarakat. Komunikasi juga dipahami sebagai proses interaksi sosial yang memungkinkan individu atau kelompok membangun realitas bersama. Adapun Strategi komunikasi merupakan perpaduan antara perencanaan pesan dan pelaksanaan komunikasi secara terarah untuk mencapai tujuan tertentu¹⁰. Menurut Effendy, strategi komunikasi adalah paduan dari perencanaan dan manajemen komunikasi untuk mencapai hasil yang maksimal. Dengan strategi yang tepat, sebuah pesan dapat diterima secara efektif oleh sasaran komunikasi. Dalam konteks penelitian ini, strategi komunikasi digunakan oleh tokoh adat Serawai untuk menjaga keberlanjutan tradisi Sekujang.

Strategi komunikasi diperlukan untuk mengatur alur pesan agar tersampaikan secara sistematis. Menurut Cangara¹¹, strategi komunikasi berfungsi sebagai pedoman agar komunikasi berlangsung efektif dalam situasi tertentu. Tata cara ini membantu komunikator dalam memilih pendekatan, bahasa, dan media yang sesuai. Tokoh adat Serawai menerapkan strategi tersebut ketika menyampaikan nilai-nilai budaya secara turun-temurun.

⁹ Tedi Setiawan, Strategi Komunikasi Persuasif Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Kotabumi Dalam Mempromosikan Program Studi Melalui Media Sosial, , Jurnal Komsopol, Volume 2, Nomor 1, Mei 2022 26

¹⁰ M.Fadli, Strategi Komunikasi Organisasi dalam Pengelolaan Program Off-Air “Damai Indonesiaku Festival Ramadhan” tvOne, J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah Vol.4, No.5, Agustus 2025, 708

¹¹ Edy Saputro, Strategi Komunikasi Pengelolaan Radio Karysma Fm Dalam Mempertahankan Konsistensi Dan Eksistensi Di Era Digital, Kinesik, Vol. 10, No. 2, 2023, 176

Seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton membuat definisi dengan menyatakan strategi komunikasi adalah kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media) penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal¹²

Proses penyusunan strategi komunikasi mencakup analisis situasi. Menurut Middleton, strategi efektif harus mempertimbangkan tantangan, peluang, serta kondisi sosial yang melingkupi audiens. Analisis situasi ini membantu komunikator dalam menentukan pendekatan yang paling sesuai. Dalam pelestarian tradisi Sekujang, tokoh adat mempertimbangkan minat generasi muda yang mulai bergeser akibat pengaruh budaya luar.

Strategi komunikasi sangat terkait dengan konteks budaya masyarakat setempat. Hall menjelaskan bahwa budaya menentukan cara individu menafsirkan pesan. Oleh karena itu strategi komunikasi harus selaras dengan nilai dan simbol budaya agar dapat diterima. Tokoh adat Serawai menggunakan bahasa daerah dan simbol adat untuk memperkuat kedekatan pesan dengan masyarakat.

Strategi komunikasi yang baik memperhatikan aspek hubungan interpersonal. Menurut Devito, komunikasi interpersonal memungkinkan penyampaian pesan dengan nuansa emosional dan kedekatan yang lebih kuat. Pendekatan ini efektif untuk pesan budaya yang membutuhkan pemahaman mendalam. Tokoh adat sering menggunakan komunikasi interpersonal dalam menyampaikan makna tradisi Sekujang kepada generasi muda.

Komunikasi kelompok juga menjadi bagian dari strategi komunikasi. Menurut Bavelas, komunikasi kelompok membantu menyebarkan informasi secara kolektif dan memperkuat keterhubungan sosial. Pola ini memungkinkan penyampaian pesan budaya dalam suasana kebersamaan. Tokoh adat memanfaatkan kegiatan kelompok seperti persiapan acara Sekujang sebagai sarana komunikasi budaya.

¹² Hafied Cangara, *Perencanaan Strategi Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2013), 14

Dalam model fisher kelompok tugas melewati empat tahap dalam pembentukannya yaitu orientasi, konflik, pemunculan, dan peneguhan. Kedua, kelompok pertemuan¹³. Kelompok pertemuan lebih banyak digunakan oleh para psikolog untuk melatih pasien menemukan dirinya sendiri, sehingga kelompok pertemuan ini sebagai kelompok pengembangan diri. ketiga kelompok penyadar. Terdapat empat tahap perkembangan kelompok penyadar. Tahap satu; kesadaran diri akan identitas baru, tahap dua; identitas kelompok melalui polarisasi, tahap tiga; menegakkan nilai-nilai baru bagi kelompok, tahap empat; menghubungkan diri dengan kelompok¹⁴

Strategi komunikasi melibatkan penggunaan pesan yang persuasif. Menurut Aristotle, persuasi dibangun melalui ethos, pathos, dan logos sebagai unsur dasar dalam komunikasi efektif. *Ethos* menekankan kredibilitas komunikator, pathos pada sentuhan emosional, dan logos pada logika pesan. Tokoh adat Serawai menggunakan ketiganya ketika menjelaskan pentingnya menjaga tradisi Sekujang.

Strategi komunikasi tidak terlepas dari kemampuan mengemas pesan. Menurut McQuail, pesan yang dikemas dengan struktur dan bahasa yang tepat akan lebih mudah dipahami. Pengemasan pesan budaya perlu memperhatikan usia, pendidikan, dan pengalaman audiens. Tokoh adat sering menggunakan pantun adat dan cerita leluhur sebagai cara kreatif untuk mengemas nilai-nilai Sekujang.

Strategi komunikasi juga harus bersifat adaptif. Menurut Rogers, kemampuan menyesuaikan pesan dengan perubahan sosial adalah kunci keberhasilan komunikasi. Adaptasi diperlukan ketika berhadapan dengan generasi muda yang hidup di era digital. Tokoh adat mulai membuka ruang dialog informal untuk mendekatkan nilai tradisi pada kehidupan pemuda.

Pentingnya strategi komunikasi terletak pada kemampuannya mengatasi hambatan komunikasi. Berlo menjelaskan bahwa hambatan dapat muncul dari

¹³ Effy Wardati Maryam and Ramon Ananda Paryontri, Psikologi Komunikasi (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2020). 128-129

¹⁴ Effy Wardati Maryam and Ramon Ananda Paryontri, Psikologi Komunikasi (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2020). 128-129

perbedaan persepsi, bahasa, pengetahuan, atau kondisi sosial. Jika hambatan ini tidak diperhatikan, pesan budaya akan sulit diterima. Tokoh adat Serawai mengatasi hambatan ini dengan penggunaan bahasa lokal dan contoh konkret dalam tradisi Sekujang.

Littlejohn memberikan pendapat komunikasi yang kita lakukan setiap hari tidak akan terlepas dengan konteks kelompok¹⁵. Littlejohn berpendapat bahwa untuk menempatkan komunikasi ke dalam budaya sebagai suatu sistem, pertama-tama kita harus sepakat tentang bagaimana memandang budaya sebagai suatu sistem, dan jika ini benar maka¹⁶ Strategi komunikasi juga mendukung proses internalisasi nilai. Menurut Parsons, internalisasi terjadi ketika nilai-nilai sosial diterima sebagai bagian dari diri individu. Internalisasi memerlukan proses komunikasi yang intens, konsisten, dan relevan. Tokoh adat membantu generasi muda menginternalisasi nilai Sekujang melalui pelibatan langsung dalam kegiatan tradisi.

Strategi komunikasi sering menggunakan simbol-simbol budaya sebagai media penyampaian pesan. Menurut Mead, manusia berkomunikasi melalui simbol bermakna yang dipahami bersama. Simbol-simbol adat dalam Sekujang menjadi sarana untuk mengkomunikasikan nilai leluhur kepada masyarakat. Tokoh adat menjelaskan makna simbol ini agar dipahami generasi muda.

Strategi komunikasi menekankan keberlanjutan pesan dari waktu ke waktu. Menurut Hall, budaya bertahan karena pesan budaya direproduksi secara terus menerus. Reproduksi pesan budaya bergantung pada konsistensi komunikator dalam menyampaikan nilai-nilai tradisi. Tokoh adat Serawai

¹⁵ Arief Fajar, *The Group; Kunci Relasi dalam Konteks Komunikasi Kelompok (Pemetaan Tradisi Teori Komunikasi mengenai Komunikasi Kelompok dalam Pandangan Stephen W. Littlejohn)*, Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 1, No. 2, 2013, 2

¹⁶ Ivan Sunata, *Kajian tentang Komunikasi dan Budaya*, *Journal of Da'wah* Volume 2 Nomor 1 (2023), 127

memainkan peran sentral dalam memastikan nilai Sekujang tetap hidup lintas generasi.¹⁷

Menurut Onong Uchjana Effendy, segala perkembangan suatu bidang saat ini membutuhkan suatu strategi komunikasi, komunikasi bisa dianggap berhasil atau tidak, banyak ditentukan oleh sebuah strategi komunikasinya. Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai tujuan. Perencanaan rencana yang meliputi metode, teknik, dan tata hubungan fungsional antara unsur-unsur dan faktor-faktor dari proses komunikasi guna kegiatan operasional dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran. Sehingga, tahapan konkret dalam rangkaian aktifitas komunikasi yang berbasis pada satuan teknik bagi pengimplemintasian tujuan komuniiasi, adapun teknik adalah satu pilihan tindakan komunikasi tertentu berdasarkan strategi yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁸

1. Aspek Strategi Komunikasi

Dalam strategi komunikasi, terdapat 2 aspek strategi komunikasi yang harus dipahami:

- a menurut cara pelaksanaannya, yaitu melihat komunikasi dari segi pelaksanaannya dengan melepaskan perhatian dari isi pesannya.
- b menurut bentuk isi yaitu melihat komunikasi dari segi pernyataan atau bentuk pesan dan maksud yang dikandung.

Menurut cara pelaksanaannya strategi komunikasi diwujudkan dalam bentuk yang pertama dengan cara *Redundancy*, merupakan cara yang mempengaruhi khalayak dengan cara mengulang pesan kepada khalayak.¹⁹²⁰ Pesan yang diulang akan menarik perhatian. Selain itu

¹⁷ Ivana Grace Sofia Radja, Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall, WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Vol.2, No.3 August 2024, 15

¹⁸ Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, (Bandung: Rosda Karya, 2005), hlm. 32

¹⁹ Gede Suardana, STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MEMPROMOSIKAN OBYEK WISATA AIR TERJUN JEMBONG DI DESA AMBENGAN KECAMATAN SUKASADA KABUPATEN BULELENG, Widya Amerta Jurnal Manajemen Fak. Ekonomi, Vol. XI No. 2 September 2024

khalayak akan lebih mengiga pesan yang telah disampaikan untuk memperbaiki kesalahan dalam penyampaian sebelumnya. Sedangkan bentuk yang kedua yaitu *Canalizing*, strategi ini, komunikator terlebih dahulu mengenal khalayak dan mulai menyampaikan ide sesuai dengan kepribadian, sikap-sikap dan motif khalayak.²¹ Sedangkan menurut bentuk isinya strategi komunikasi terbagi atas bentuk:²²

a *Informatif*, merupakan suatu bentuk isi pesan yang memiliki tujuan untuk mempengaruhi khalayak dengan cara memberikan pencerahan.

²³Pencerahan yang dimaksud yaitu menyampaikan sesuatu apa adanya, sesungguhnya, sesuai fakta-fakta dan data-data yang benar serta pendapat-pendapat yang benar pula. Dalam dunia komunikasi massa dikenal sebagai sebuah bentuk pesan yang informative.

b *Edukatif*, merupakan bentuk pesan yang berisi pendapat, fakta, dan pengalaman yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Penyampaian isi pesan disusun secara teratur dan berencana dengan tujuan mengubah perilaku khalayak.

c *Koersif*, yaitu mempengaruhi khalayak dengan cara memaksa, dalam hal ini khalayak dipaksa untuk menerima gagasan atau ide-ide, sehingga pesan dari komunikasi ini selain berisi pendapat juga berisi ancaman.

²⁰ Hidayati Artarini, S.Sos., M.I.Kom, STRATEGI KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM MENUNJANG PELAYANAN PUBLIK KOMISI PENYIARAN INDONESIA (STUDI KASUS KPI PUSAT), *Communication Lens*, Vol. IV, No. 2 2024, 7

²¹ Iriantara, Yosol, *Community Relations Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media 2004, 90

²² Yusuf Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi (Filosofi, Konsep, dan Aplikasi)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 116.

²³ Muchlisin, R. *Strategi Komunikasi (Pengertian, Teknik, Langkah dan Hambatan)*. Diakses pada 18 November 2025 melalui

d *Persuasif*, yaitu suatu cara untuk mempengaruhi komunikasi dengan cara tidak terlalu banyak berpikir kritis, bahkan kalau dapat khalayak itu dapat terpengaruh secara tidak sadar.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi adalah pelaksanaan untuk mencapai tujuan, dimana untuk mencapai suatu tujuan tersebut strategi tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk arah saja melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana teknik operasionalnya

2. Komunikasi Budaya

Strategi komunikasi budaya menurut William Gudykunst berakar kuat pada Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*) Menurut Gudykunst dan Kim, ada 4 filter konseptual yang mempengaruhi kita dalam berkomunikasi (melakukan penyandian pesan dan penyandian balik pesan), yaitu. :

a Faktor budaya: meliputi faktor-faktor yang menjelaskan kemiripan dan perbedaan budaya. (Agama, budaya, sikap, bahasa). Contoh: Ketika kita harus memilih mau peduli dengan individu atau dengan kelompok.

b Faktor sosiobudaya: Pengaruh yang menyangkut proses penataan sosial. (keanggotaan, kelompok, konsep diri, ekspektasi diri).

Contoh: Jika kita menjadi ketua dalam suatu organisasi, tentunya konsep diri dan ekspektasi diri kita sangat tinggi.

c Faktor psikobudaya: Mempengaruhi proses penataan pribadi (stereotip dan sikap). Contoh: *Etnosentrisme* (menafsirkan perilaku orang lain dengan pemikiran diri sendiri dan ingin orang lain berlaku sama seperti kita).²⁴

Inti dari strateginya adalah bagaimana individu dari latar belakang budaya berbeda dapat berinteraksi secara efektif dengan mengelola

²⁴ Gudykunst, William B. dan Young Yun Kim. *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. Edisi ke-2. New York: McGrawHill, 1992), 202

tingkat kecemasan dan ketidakpastian mereka. Mengelola kecemasan ini penting karena kecemasan yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dapat menghambat komunikasi antarbudaya yang berhasil. Strategi ini berfokus pada pemikiran sadar dan perencanaan sebelum dan selama interaksi berlangsung.

Gudykunst mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan komunikasi antarbudaya, termasuk perbedaan budaya dan karakteristik individu. Perbedaan budaya yang besar antara dua individu biasanya meningkatkan tingkat kecemasan dan ketidakpastian awal mereka. Karakteristik individu seperti toleransi terhadap ambiguitas dan keterbukaan juga memainkan peran kunci dalam kemampuan seseorang mengelola interaksi. Individu dengan toleransi ambiguitas yang tinggi cenderung lebih mudah menghadapi situasi komunikasi yang tidak pasti. Memahami faktor-faktor ini adalah langkah awal dalam merumuskan strategi yang efektif dalam konteks lintas budaya.

Salah satu strategi kunci adalah *mindfulness* atau kesadaran penuh dalam berkomunikasi. Kesadaran penuh berarti seseorang harus secara aktif memperhatikan proses komunikasi²⁵, konteks, dan respons orang lain alih-alih beroperasi pada 'autopilot' atau stereotip. Ketika seseorang bersikap sadar penuh, mereka lebih mungkin untuk menciptakan kategori baru dan terbuka terhadap informasi baru. Ini membantu dalam menghindari penilaian cepat yang sering didasarkan pada asumsi budaya sendiri. Kesadaran penuh juga memungkinkan penyesuaian perilaku komunikasi secara *real-time* sesuai kebutuhan interaksi.

Gudykunst juga menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan komunikasi yang fleksibel. Keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk menyesuaikan gaya bicara, bahasa tubuh, dan cara

²⁵ Dewi Chandra Hazani, KOMUNIKASI EMPATI DALAM MEMBANGUN RELASI SOSIAL TERHADAP PENGASUHAN ANAK DAN LANSIA, Bintang : Jurnal Pendidikan dan Sains Volume 6, Nomor 3, Desember 2024, 37

penyampaian pesan agar sesuai dengan norma budaya mitra komunikasi. Fleksibilitas ini berlawanan dengan etnosentrisme, yaitu kecenderungan untuk menilai budaya lain berdasarkan standar budaya sendiri²⁶. Komunikator yang fleksibel dapat beralih antara berbagai repertoar komunikasi yang sesuai dengan situasi yang berbeda. Fleksibilitas ini menunjukkan rasa hormat terhadap mitra komunikasi dan budayanya.

Strategi yang efektif juga mencakup pengembangan afinitas atau hubungan positif dengan individu dari budaya lain²⁷. Membangun afinitas melibatkan menunjukkan sikap positif, minat tulus, dan mendengarkan secara aktif. Afinitas yang kuat membantu dalam menciptakan lingkungan yang aman untuk komunikasi yang rentan dan kompleks. Hubungan positif ini seringkali menjadi penyangga saat terjadi kesalahpahaman budaya. Ini adalah proses bertahap yang membutuhkan kesabaran dan ketekunan dari kedua belah pihak yang berinteraksi.

Model Gudykunst pada akhirnya mengarah pada komunikasi yang lebih efektif dan pantas (*effective and appropriate communication*). Komunikasi yang efektif berarti pesan Anda diterima dan dipahami sesuai dengan maksud Anda. Komunikasi yang pantas berarti perilaku komunikasi Anda sesuai dengan harapan dan norma budaya mitra komunikasi. Strategi yang disebutkan di atas secara kolektif berupaya meningkatkan kedua aspek ini dalam interaksi antarbudaya. Pencapaian kedua hal ini adalah indikator utama dari kompetensi komunikasi antarbudaya.

Secara ringkas, strategi komunikasi budaya Gudykunst adalah kerangka kerja yang komprehensif untuk mengelola diri sendiri dan

²⁶ Tugimin Supriyadi, Analisis Komunikasi Antar Budaya Terhadap Sikap Etnosentrisme pada Mahasiswa, EDUCATION: Scientific Journal of Education, Volume 2 Nomor 2 Tahun 2024, 74

²⁷ Efektivitas Dan Strategi Komunikasi Antarbudaya Dalam Membangun Keharmonisan Sosial Serta Adaptasi Individu Di Era Globalisasi, Journal of Innovative and Creativity, Journal of Innovative and Creativity , 5(2) 2025, 14277

mengelola interaksi dalam konteks lintas budaya. Ini menekankan pentingnya kesadaran diri, pengetahuan, empati, dan penyesuaian perilaku untuk meminimalkan dampak negatif dari kecemasan dan ketidakpastian. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, individu dapat bertransisi dari interaksi yang canggung ke hubungan yang saling menghormati dan produktif. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar bagi pelatihan kompetensi komunikasi antarbudaya.

3. Transmisi Budaya Melalui Komunikasi

Transmisi budaya melalui komunikasi merupakan proses pewarisan nilai, norma, kebiasaan, dan keyakinan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini terjadi melalui interaksi sosial yang berulang dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat²⁸. Komunikasi menjadi sarana utama yang memungkinkan budaya bertahan dan terus direproduksi dari waktu ke waktu. Tanpa komunikasi, budaya tidak akan dapat dipertahankan karena tidak adanya mekanisme penyampaian makna kepada generasi penerus.

Transmisi budaya berlangsung melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal muncul melalui cerita, nasihat, percakapan sehari-hari, atau penjelasan tentang makna suatu nilai budaya. Komunikasi nonverbal tercermin dalam gestur, simbol, ritual, seni, pakaian, dan praktik sosial yang mengandung makna budaya. Kedua bentuk komunikasi ini bekerja saling melengkapi dalam proses pembentukan pemahaman budaya di dalam masyarakat. Melalui keduanya, individu belajar tentang apa yang dianggap penting dan benar oleh komunitasnya.

Transmisi budaya juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti keluarga²⁹, kelompok sebaya, dan lembaga pendidikan. Keluarga menjadi agen utama karena interaksi yang paling intens terjadi pada

²⁸ Nur'ain, TRANSMISI BUDAYA DAN PERKEMBANGAN INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM, JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ARRIYADHAH VOL. XVII NO.2 JULI – DESEMBER 2020, 5

²⁹ Ki Hajar Dewantara, Ilmu Pendidikan, (Yogyakarta: Taman Siswa, 1961), hal. 250

lingkungan tersebut. Anak-anak belajar nilai budaya melalui pengamatan dan imitasi terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya. Kelompok sebaya dan institusi pendidikan melanjutkan proses ini dengan memperkuat pemahaman budaya melalui kegiatan sosial dan pembelajaran formal.

Peran media massa dan teknologi komunikasi modern semakin memperluas jalur transmisi budaya. Media dapat memperkenalkan nilai tradisional maupun nilai global yang kemudian diinternalisasi oleh masyarakat. Modernisasi ini dapat memperkuat atau bahkan menantang budaya lokal tergantung bagaimana pesan-pesan budaya tersebut dipahami dan diterima. Proses ini menunjukkan bahwa transmisi budaya tidak selalu bersifat statis melainkan dapat mengalami transformasi.

Transmisi budaya melalui komunikasi menjadi kunci dalam menjaga identitas suatu kelompok masyarakat. Melalui proses penyampaian nilai secara terus-menerus, budaya dapat tetap hidup dan relevan dengan perkembangan zaman. Komunikasi yang efektif memungkinkan generasi muda memahami makna budaya yang diwariskan, sehingga budaya tidak hanya menjadi warisan tetapi juga bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, transmisi budaya tidak hanya mempertahankan tradisi tetapi juga membentuk keberlanjutan sosial dalam masyarakat.

4. Peran Komunikator Budaya

Tokoh adat dalam tradisi Sekujang suku Serawai memegang posisi sentral sebagai komunikator budaya yang turut menjaga³⁰, menafsirkan, dan mentransmisikan nilai-nilai adat kepada masyarakat. Peran ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga operasional karena tokoh adat terlibat langsung dalam setiap tahapan ritual. Keberadaan tokoh adat memastikan bahwa makna, norma, dan tata cara dalam

³⁰ Desma Aprianti, POLA KOMUNIKASI TOKOH ADAT SUKU SERAWAI PINO RAYA DALAM MELESTARIKAN TRADISI MERISAU RASAN, JOISCOM (Journal Of Islamic Communication) Vol. 4 No. 2, Oktober 2023, 40

tradisi Sekujang tidak sekadar dipraktikkan, tetapi juga dipahami sebagai bagian dari identitas budaya. Peran ini menjadikan tokoh adat figur penting dalam keberlanjutan budaya Serawai di Desa Tapak Gedung.

Dalam perspektif teori kredibilitas sumber yang dikemukakan oleh Hovland, tokoh adat Sekujang memiliki kekuatan komunikasi karena statusnya diakui oleh masyarakat sebagai orang yang paham hukum adat, sejarah leluhur, dan simbol budaya. Kredibilitas ini mencakup aspek keahlian dan kepercayaan yang melekat pada dirinya sebagai penjaga adat. Masyarakat lebih mudah menerima pesan budaya ketika disampaikan oleh tokoh adat karena mereka dianggap memiliki otoritas moral dan intelektual. Kepercayaan ini memperkuat efektivitas penyampaian pesan budaya dalam konteks ritual Sekujang.

Menurut teori interaksi simbolik George Herbert Mead, budaya dipahami melalui simbol yang digunakan dalam interaksi sosial³¹. Pada tradisi Sekujang, tokoh adat bertanggung jawab menjelaskan makna simbol seperti peralatan ritual, doa-doa adat, serta tindakan-tindakan adat yang memiliki nilai sakral. Tokoh adat berperan sebagai penafsir simbol atau interpretive agent yang menghubungkan pengalaman sehari-hari masyarakat dengan nilai-nilai leluhur. Tanpa peran mereka, simbol budaya mudah kehilangan makna dan tidak dapat diteruskan secara utuh kepada generasi berikutnya.

Dalam kerangka teori fungsi budaya menurut Talcott Parsons, tokoh adat Sekujang menjalankan fungsi pelestarian pola nilai atau pattern maintenance. Mereka memastikan bahwa nilai-nilai seperti kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, dan keseimbangan alam tetap hidup dalam praktik kehidupan masyarakat. Melalui penjelasan, bimbingan, dan keterlibatan langsung dalam prosesi adat, tokoh adat membangun integrasi sosial dan menumbuhkan kesadaran kolektif

³¹ James Cahyadi, Implementasi Interaksi Simbolik dalam Strategi Komunikasi Pemasaran (Studi Kasus Divisi Copywriter Sevenads Indonesia), Vol. 3, No. 2, Juni 2024, Hal 213

mengenai pentingnya tradisi. Fungsi ini menjadi dasar stabilitas sosial dalam masyarakat Serawai.

Peran tokoh adat Sekujang juga dapat dijelaskan melalui teori komunikasi antarbudaya Gudykunst, khususnya terkait pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dalam interaksi lintas generasi. Ketika berhadapan dengan generasi muda yang hidup dalam pengaruh modernisasi, tokoh adat harus mampu menyesuaikan cara komunikasi agar lebih mudah dipahami. Mereka memilih bahasa yang lebih sederhana, memberikan contoh konkret, dan menggunakan pendekatan yang lebih dialogis. Penyesuaian ini merupakan bentuk *mindfulness* dalam komunikasi, yaitu kesadaran penuh terhadap konteks dan kebutuhan audiens.

Dalam konteks *diffusion of innovations* dari Everett Rogers, tokoh adat berfungsi sebagai *opinion leader*³² yang menentukan bagaimana nilai-nilai tradisi dapat diadaptasi secara moderat tanpa menghilangkan esensinya. Mereka menafsirkan perubahan sosial dan budaya luar, lalu menentukan mana yang dapat diterima dan mana yang perlu disaring agar tidak mengganggu kelestarian Sekujang. Peran ini menunjukkan bahwa tokoh adat bukan hanya pelestari tradisi, tetapi juga pengarah yang memediasi interaksi antara tradisi dan modernitas.

Peran komunikator budaya yang dijalankan tokoh adat Sekujang tampak kuat dalam komunikasi interpersonal. Menurut Joseph DeVito, komunikasi interpersonal memungkinkan pesan disampaikan dengan kedekatan dan ketulusan emosional. Tokoh adat memanfaatkan pendekatan ini melalui bimbingan langsung, nasihat, dan pengajaran personal kepada masyarakat terutama generasi muda. Hubungan personal tersebut membantu mereka mentransmisikan nilai

³² Orina Vaniola, Komunikasi Opinion Leader pada Perkawinan Satu Suku Adat Minangkabau di Nagari Harau, *Journal of Intercultural Communication and Society* Juni, Vol. 1, No. 1, 2022, 66

budaya secara lebih efektif, karena penerima merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pembelajaran budaya.

Selain itu, tokoh adat Sekujang memainkan peran sebagai *cultural transmitter* atau pengalih budaya menurut pandangan Samovar dan Porter. Mereka menyampaikan nilai budaya secara berulang melalui ritual, cerita leluhur, dan pengajaran adat. Proses transmisi ini bersifat berkelanjutan dan terstruktur sehingga memastikan nilai budaya tetap hidup dalam memori kolektif masyarakat Serawai. Tokoh adat juga berfungsi sebagai penghubung antara generasi tua dan generasi muda dalam rantai pewarisan budaya.

Peran tokoh adat juga sejalan dengan konsep *authority figure* dalam teori komunikasi budaya Hall. Menurut Bagir Manan, wewenang (*Authority*) dalam bahasa hukum tidak sama dengan kekuasaan (*macht*). Kekuasaan hanya menggambarkan hak untuk berbuat atau tidak berbuat. Dalam hukum, wewenang sekaligus berarti hak dan kewajiban (*rechten en plichten*).³³

Tokoh adat menggunakan gaya komunikasi yang penuh simbol, konteks tinggi, dan bahasa yang sarat nilai makna. Masyarakat Serawai memaknai setiap ujaran dan tindakan tokoh adat sebagai pesan yang wajib dihormati. Gaya komunikasi kontekstual ini menjadikan tokoh adat mampu membangun wibawa yang memperkuat penyampaian nilai budaya. Gaya komunikasi tersebut membuat pesan adat diterima dengan serius dan dipatuhi sebagai pedoman hidup.

B. Budaya dan Pelestariannya

Kata “Budaya” berasal dari Bahasa Sansekerta “*Buddhayah*”³⁴, yakni bentuk jamak dari “Budhi” (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang

³³ Nurmayani, Hukum Administrasi Daerah, Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2009, hlm. 26.

³⁴ Abdul Wahab Syakhrani, BUDAYA DAN KEBUDAYAAN: TINJAUAN DARI BERBAGAI PAKAR, WUJUD-WUJUD KEBUDAYAAN, 7 UNSUR KEBUDAYAAN YANG BERSIFAT UNIVERSAL, Cross-border Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2022, 782

bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat. Merumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia³⁵ adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

³⁵ Amanda Pratiwi. Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Ki Hadjar Dewantara., JURNAL Pendidikan Dasar dan Keguruan, Volume 6, No. 2, 2021, 6

Jadi, kebudayaan mencakup semuanya yang di dapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Seorang yang meneliti kebudayaan tertentu akan sangat tertarik objek-objek kebudayaan seperti rumah, sandang, jembatan, alat-alat komunikasi dan sebagainya.

1. Unsur-unsur Budaya atau Kebudayaan

Menurut Melville J. Herskovits bahwa unsur pokok kebudayaan terbagia menjadi empat bagian yaitu: Alat-alat teknologi, Sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik³⁶. Sedangkan Bronislaw Malinowski, menyebut unsur-unsur kebudayaan antara lain:

- a. Sistem normal yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya.
- b. Organisasi ekonomi.
- c. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan, perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama.
- d. Organisasi kekuatan.

Adapun yang menjelaskan bahwa unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *culture universal* mencerminkan aspek-aspek dasar yang selalu hadir dalam kehidupan manusia di berbagai masyarakat seperti Peralatan dan perlengkapan hidup manusia mencakup berbagai benda yang digunakan untuk menunjang kehidupan sehari-hari, seperti pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, serta sarana transportasi. Unsur ini menunjukkan kemampuan manusia dalam memanfaatkan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

³⁶ Dailami, KESIAPAN BUDAYA MASYARAKAT KOTA BATAM DALAM MENYAMBUT BATAM SEBAGAI KOTA WISATA, JURNAL MATA PARIWISATA Vol. 01 No. 02. Sept. 2022, 50

Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi berkaitan dengan cara manusia memenuhi kebutuhan hidup secara materiil. Unsur ini meliputi kegiatan pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, serta berbagai bentuk usaha ekonomi lainnya yang berkembang sesuai dengan kondisi sosial dan lingkungan masyarakat.

Sistem kemasyarakatan merupakan unsur kebudayaan yang mengatur hubungan antarindividu dalam kehidupan bersama. Unsur ini mencakup sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, dan sistem perkawinan yang berfungsi menjaga keteraturan, keseimbangan, dan keberlangsungan kehidupan sosial dalam masyarakat.

Bahasa berperan sebagai alat komunikasi utama dalam kebudayaan, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan gagasan, perasaan, pengetahuan, dan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kesenian merupakan unsur kebudayaan yang berkaitan dengan ekspresi keindahan dan kreativitas manusia. Kesenian dapat berupa seni rupa, seni suara, seni gerak, dan berbagai bentuk seni lainnya yang mencerminkan nilai, norma, serta identitas budaya suatu masyarakat.

Sistem pengetahuan mencakup seluruh pengetahuan yang dimiliki masyarakat tentang alam, manusia, dan kehidupan sosialnya. Pengetahuan ini diperoleh melalui pengalaman, pengamatan, serta proses pewarisan budaya yang menjadi pedoman dalam bertindak dan mengambil keputusan.

Religi atau sistem kepercayaan berkaitan dengan keyakinan manusia terhadap kekuatan supranatural atau Tuhan. Unsur ini mengatur hubungan manusia dengan Yang Maha Kuasa serta memengaruhi nilai-nilai moral, sikap hidup, dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, beberapa unsur-unsur budaya atau kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kebudayaan Material (Kebendaan), adalah wujud kebudayaan yang berupa benda-benda konkret sebagai hasil karya manusia³⁷, seperti rumah, mobil, candi, jam, benda-benda hasil teknologi dan sebagainya.
- b. Kebudayaan nonmaterial (rohaniah) ialah wujud kebudayaan yang tidak berupa benda-benda konkret, yang merupakan hasil cipta dan rasa manusia, seperti: Hasil cipta manusia, seperti filsafat serta ilmu pengetahuan, baik yang berwujud teori murni maupun yang telah disusun untuk diamalkan dalam kehidupan masyarakat (pure sciences dan applied sciences). Dan hasil rasa manusia, berwujud nilai-nilai dan macam-macam norma kemasyarakatan yang perlu diciptakan untuk mengatur masalah-masalah sosial dalam arti luas, mencakup agama (religi, bukan wahyu), ideologi, kebatinan, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia sebagai anggota masyarakat.

2. Ciri-ciri Budaya atau Kebudayaan

Ada beberapa macam ciri-ciri budaya atau kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Budaya bukan bawaan tapi dipelajari.
- b. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok dan dari generasi ke generasi.
- c. Budaya berdasarkan simbol.
- d. Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu.
- e. Budaya bersifat selektif, merepresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas.
- f. Berbagai unsur budaya saling berkaitan.
- g. Etnosentrik (menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain).

³⁷ Riska,, Internalisasi Makna dan Nilai Budaya pada Cerita Rakyat Pangeran Barasa melalui Pendekatan Sosiologi Sastra, Jurnal Konsepsi, Vol. 10, No. 4, Februari 2022, 403

Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan

3. Fungsi Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat³⁸. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materiil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut di atas untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan.

4. Mekanisme Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya pada dasarnya merupakan upaya terencana dan berkelanjutan untuk menjaga keberlangsungan nilai, norma, adat istiadat, serta hasil cipta masyarakat agar tetap hidup dalam kehidupan sosial. Mekanisme pelestarian tersebut dimulai dari konsep dasar yang menjadi fondasi arah kebijakan. Konsep dasar ini menekankan pentingnya mengakomodasi keanekaragaman lokal sebagai bagian dari penguatan kebudayaan nasional. Setiap komunitas memiliki kekhasan dalam adat, bahasa, maupun nilai sosial, dan keberagaman tersebut harus diterima sebagai kekuatan kolektif bangsa. Dengan demikian, pelestarian budaya tidak hanya menjaga warisan lama tetapi juga memperkuat identitas nasional melalui pengakuan atas berbagai budaya lokal.

³⁸ Mahdayeni, Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan, Tadbir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 7, Nomor 2 : Agustus 2019, 154

Pelestarian budaya juga dikembangkan melalui penciptaan stabilitas nasional³⁹ dalam berbagai aspek seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, agama, dan pertahanan keamanan. Stabilitas ini dibutuhkan agar masyarakat dapat mengembangkan nilai budaya mereka tanpa tekanan atau ancaman. Ketika kondisi masyarakat harmonis, kegiatan adat, ekspresi budaya, dan kegiatan sosial akan berjalan dengan lebih baik. Di sisi lain, pelestarian tidak hanya menyangkut keberlangsungan budaya itu sendiri, tetapi juga menjadi sarana penguatan kohesi sosial dan ketahanan budaya masyarakat.⁴⁰

Upaya menjaga, melindungi, dan membina adat istiadat dilakukan melalui pembinaan kelembagaan adat, dokumentasi tradisi, pewarisan antar generasi, serta penciptaan ruang ekspresi budaya. Hal ini dilakukan agar nilai sosial budaya tidak sekadar disimpan, tetapi digunakan dan menjadi bagian dari perilaku masyarakat sehari-hari. Pembinaan tersebut juga memperhatikan penumbuhan semangat kebersamaan dan gotong royong yang merupakan inti dari banyak tradisi di Indonesia. Ketika masyarakat terlibat dalam kegiatan adat bersama, solidaritas sosial akan meningkat sehingga budaya dapat hidup secara alami dan terus diwariskan.⁴¹

Pelestarian budaya tidak dapat dipisahkan dari partisipasi masyarakat, kreativitas, dan kemandirian. Masyarakat adat adalah aktor utama yang menentukan bentuk dan arah pelestarian budaya mereka sendiri. Pemerintah hanya berperan sebagai fasilitator dalam menyediakan sarana, pendidikan, dan kebijakan pendukung. Pada saat masyarakat diberi ruang untuk berkreasi, mereka akan lebih mampu mengembangkan nilai budaya sesuai dinamika zaman tanpa

³⁹ Gracia Frestiany Simanjuntak, Pemanfaatan Warisan Budaya Menghindari Ancaman Globalisasi Mewujudkan Indonesia Emas, *NNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* Volume 4 Nomor 1 Tahun 2023, 913

⁴⁰ Indonesia, Undang-Undang tentang Pemajuan Kebudayaan, UU No. 5 Tahun 2017, LN No. 104 Tahun 2017, TLN No. 6055.

⁴¹ Indonesia, Undang-Undang tentang Pemajuan Kebudayaan, UU No. 5 Tahun 2017, LN No. 104 Tahun 2017, TLN No. 6055.

kehilangan jati diri. Selain itu, budaya juga merupakan media penguatan modal sosial karena nilai-nilai dalam tradisi dapat membangun kepercayaan, kerja sama, dan identitas bersama.

Pembentukan komitmen dan kepedulian masyarakat dalam menjunjung tinggi nilai sosial budaya menjadi tahap akhir dalam konsep dasar pelestarian. Komitmen tersebut dapat tumbuh melalui pendidikan, keteladanan tokoh adat, kegiatan sosial berbasis budaya, dan kebijakan pemerintah yang mendukung pelestarian. Ketika masyarakat memiliki kepedulian terhadap budayanya sendiri, mekanisme pelestarian akan berjalan secara mandiri dan berkelanjutan tanpa harus menunggu intervensi dari pihak luar.

Program dasar pelestarian budaya mencakup penguatan kelembagaan, peningkatan sumber daya manusia, serta pemantapan tata kelola. Penguatan kelembagaan berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, administrasi, operasional, dan pengawasan organisasi adat. Kelembagaan yang kuat akan mampu menjalankan fungsi pelestarian secara efektif, termasuk dalam mencatat aturan adat, menyelenggarakan upacara tradisional, dan menyelesaikan persoalan adat. Perencanaan di sini mencakup penataan kegiatan adat secara sistematis, pengorganisasian melibatkan pembagian tugas antar pemangku adat, sedangkan administrasi mencakup pendokumentasian tradisi agar tidak hilang.

Peningkatan sumber daya manusia dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, dan fasilitasi aparat daerah maupun tokoh masyarakat mengenai pentingnya pelestarian budaya. Aparat pemerintah perlu memahami kebijakan berbasis budaya agar dapat menyusun program yang sesuai. Sosialisasi juga dilakukan untuk memperkenalkan kebijakan pelestarian kepada berbagai pihak sehingga tercipta keselarasan pemahaman antara pemerintah, tokoh adat, dan masyarakat. Internalisasi kebijakan berbasis budaya kemudian memastikan bahwa setiap kegiatan pemerintah memperhatikan nilai

dan norma masyarakat setempat sehingga program yang dihasilkan lebih tepat sasaran.⁴²

Pemantapan tata kelola pelestarian budaya dilakukan melalui pengembangan metode, prosedur, dan mekanisme koordinasi. Pengembangan metode bertujuan meningkatkan kapasitas kelembagaan adat dalam menjalankan perannya. Prosedur pelaksanaan pelestarian budaya diperlukan agar setiap kegiatan memiliki panduan yang jelas dan terstandar, misalnya tata cara dokumentasi tradisi, penyelenggaraan upacara adat, atau pola pewarisan budaya. Mekanisme koordinasi antara pemerintah dan lembaga adat diperlukan agar pelaksanaan pelestarian berjalan harmonis, tidak saling tumpang tindih, dan saling mendukung.

Strategi pelaksanaan pelestarian budaya dimulai dengan identifikasi nilai budaya yang masih hidup dan memiliki potensi untuk dilestarikan. Identifikasi ini melibatkan penelitian, pendokumentasian, serta pemetaan unsur budaya yang masih dipraktikkan masyarakat. Setelah itu, disusun langkah prioritas yang menentukan program atau kegiatan mana yang harus dilaksanakan terlebih dahulu berdasarkan tingkat urgensi dan efektivitasnya. Pengkajian pranata sosial yang masih ada dan diterima masyarakat juga menjadi bagian penting untuk memahami bagaimana nilai budaya berfungsi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Pelebagaan forum aktualisasi adat dilakukan melalui penyelenggaraan acara adat pada berbagai kegiatan masyarakat dan pemerintah daerah. Forum ini dapat berupa festival budaya, pertemuan adat, musyawarah adat, atau kegiatan pendidikan budaya di sekolah. Pengembangan jaringan lintas pelaku dilakukan untuk memperkuat hubungan antar lembaga adat dalam satu daerah maupun lintas daerah

⁴² Indonesia, Undang-Undang tentang Pemajuan Kebudayaan, UU No. 5 Tahun 2017, LN No. 104 Tahun 2017, TLN No. 6055.

sehingga terjadi pertukaran informasi, penguatan identitas, dan kolaborasi antar komunitas.

Koordinasi antara pemerintah daerah dan kelembagaan adat perlu dikembangkan secara berkelanjutan agar pelestarian budaya tidak hanya bersifat seremonial, tetapi menjadi program yang terintegrasi dalam pembangunan daerah. Mekanisme koordinasi ini memastikan bahwa semua pihak memiliki peran yang jelas, saling mendukung, dan bekerja dalam kerangka tujuan yang sama yaitu menjaga kelestarian adat dan nilai sosial budaya masyarakat.⁴³

5. Budaya Menurut Gudykunst

William Gudykunst memandang budaya sebagai seperangkat pola yang dipelajari dan dipraktikkan oleh anggota suatu kelompok untuk menafsirkan pengalaman, menuntun perilaku, serta memberikan kerangka berpikir dalam berinteraksi. Budaya bagi Gudykunst tidak hanya terdiri atas nilai atau norma yang bersifat abstrak, tetapi juga sistem makna yang memengaruhi bagaimana individu memproses informasi, memahami pesan, serta merespons situasi komunikasi. Dengan kata lain, budaya menjadi lensa kognitif dan emosional yang membentuk cara seseorang berkomunikasi dan memaknai perilaku orang lain. Perspektif ini memperlihatkan bahwa komunikasi tidak pernah bebas dari pengaruh budaya, melainkan selalu berlangsung dalam bingkai sistem makna yang dibangun secara sosial.

Gudykunst menekankan bahwa budaya berfungsi sebagai mekanisme untuk mengurangi ketidakpastian dalam interaksi manusia⁴⁴. Melalui budaya, individu memperoleh aturan tidak tertulis tentang bagaimana bertindak, kapan berbicara, bagaimana menampilkan emosi, dan apa yang dianggap pantas atau tidak. Budaya menyediakan pedoman yang memudahkan seseorang menafsirkan

⁴³ Indonesia, Undang-Undang tentang Pemajuan Kebudayaan, UU No. 5 Tahun 2017, LN No. 104 Tahun 2017, TLN No. 6055.

⁴⁴ Lusya Savitri Setyo Utami, Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya, Jurnal Komunikasi Vol. 7, No. 2, Desember 2015, Hal 182

tindakan orang lain sehingga kecemasan dalam interaksi dapat diminimalkan. Dengan demikian, budaya bukan sekadar warisan turun-temurun, tetapi sistem yang membantu manusia merasa aman, terarah, dan terhubung dalam komunikasi sehari-hari.

Dalam pandangan Gudykunst, budaya juga memiliki hubungan erat dengan identitas. Identitas kelompok, baik etnis, sosial, maupun generasional, dibangun melalui praktik budaya yang terus dipertahankan dan dinegosiasikan. Identitas ini kemudian memengaruhi bagaimana seseorang menampilkan dirinya dalam komunikasi, bagaimana ia memahami pesan, serta bagaimana ia mengelola hubungan dengan kelompok lain. Ketika terjadi pertemuan antar kelompok budaya yang berbeda, aspek identitas sering kali menjadi sumber kecemasan, terutama jika individu merasa identitasnya tidak dikenali atau dihargai. Karena itu, pemahaman budaya sangat penting dalam keberhasilan komunikasi lintas kelompok.

Gudykunst juga memandang budaya sebagai sesuatu yang dinamis⁴⁵, berubah sesuai konteks sosial, perkembangan teknologi, dan hubungan antar generasi. Perubahan budaya ini dapat menciptakan jarak komunikasi antara kelompok tua dan kelompok muda, terutama ketika masing-masing generasi memegang nilai dan preferensi komunikasi yang berbeda. Dalam kondisi seperti ini, budaya dapat menjadi sumber kesalahpahaman jika tidak diikuti dengan kemampuan menyesuaikan pesan, gaya interaksi, serta bentuk komunikasi. Oleh sebab itu, strategi komunikasi yang sensitif budaya menjadi sangat diperlukan agar nilai dan tradisi tetap dapat diteruskan tanpa kehilangan maknanya.

Pemikiran Gudykunst mengenai budaya sangat relevan dalam konteks upaya meneruskan tradisi lisan Sinrilik kepada generasi milenial. Sinrilik merupakan produk budaya yang mengandung sistem

⁴⁵ Didik Hariyanto, *Komunikasi Lintas Budaya*, (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2020), 4

makna, nilai-nilai, dan identitas masyarakat Bugis-Makassar, sedangkan generasi milenial hidup dalam budaya yang sangat berbeda, yaitu budaya digital yang cepat, visual, dan individualistis. Perbedaan budaya ini berpotensi memunculkan ketidakpastian dan kecemasan dalam proses pewarisan tradisi. Dengan menggunakan sudut pandang Gudykunst, pelaku Babontek perlu mengelola perbedaan pola pikir, preferensi komunikasi, dan pengalaman budaya generasi milenial melalui strategi komunikasi yang mindful, adaptif, dan berbasis pengurangan ketidakpastian sehingga pesan kultural dalam Sinrilik tetap dapat dipahami, diterima, dan diapresiasi oleh generasi penerus

C. Tokoh Adat Sebagai Komunikator Tradisional

Tokoh adat merupakan individu yang memperoleh legitimasi sosial berdasarkan pengetahuan⁴⁶, pengalaman, dan kewibawaan mereka dalam mengelola adat istiadat. Kedudukan tokoh adat lahir dari proses historis dan kepercayaan kolektif masyarakat yang menganggap mereka sebagai penjaga nilai tradisi. Menurut Koentjaraningrat, tokoh adat adalah bagian dari struktur sosial masyarakat tradisional yang memegang otoritas dalam menentukan arah kehidupan budaya sebuah komunitas. Kehadiran mereka tidak hanya terkait dengan fungsi administratif adat, tetapi juga dengan kualitas moral dan kharisma yang dianggap mampu menjaga keseimbangan sosial.

Konsep tokoh adat juga mencakup peran mereka sebagai penjaga kesinambungan budaya. Mereka memahami makna simbolik yang terkandung dalam ritual dan tradisi, sehingga masyarakat bergantung pada mereka untuk memastikan pelaksanaan adat tetap sesuai dengan pakem leluhur. Dalam perspektif komunikasi tradisional, tokoh adat dipandang sebagai komunikator yang memiliki kredibilitas tinggi karena mereka menjadi sumber utama pengetahuan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Kredibilitas ini membuat pesan yang disampaikan oleh tokoh adat diterima tanpa keraguan.

⁴⁶ Rohana, Resolusi Konflik Berbasis Adat: Studi Peran Tokoh Adat dalam Menyelesaikan Konflik Sosial di Pulau Sumbawa, SIMPUL: Jurnal Ilmu Politik dan Hukum Vol. 1, No. 1, Maret 2025, 8

Selain itu, tokoh adat memiliki posisi sebagai representasi identitas budaya. Mereka menjadi figur yang mencerminkan nilai luhur dalam masyarakat seperti kebijaksanaan, ketertiban, dan solidaritas. Kekuatan simbolik ini menjadikan tokoh adat sebagai pusat rujukan ketika masyarakat menghadapi persoalan adat atau perubahan sosial. Dalam konteks masyarakat Serawai, tokoh adat menjadi penjaga nilai-nilai lokal yang berakar dalam kehidupan sosial termasuk tradisi Sekujang. Konsep tokoh adat melekat pada peran mereka sebagai pemimpin moral yang membimbing masyarakat dalam menjaga warisan budaya.

Keberadaan tokoh adat juga memiliki dimensi komunikatif yang kuat. Mereka menyampaikan pesan adat melalui bahasa yang halus, penuh makna, dan sering disertai ungkapan tradisional. Cara berkomunikasi mereka tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membangun pemahaman bersama tentang pentingnya adat dalam kehidupan kolektif. Dengan demikian, konsep tokoh adat secara jelas menempatkan mereka sebagai aktor budaya yang tidak terpisahkan dari dinamika komunikasi tradisional.

1. Peran Tokoh Adat

Peran tokoh adat sangat luas dan mencakup berbagai dimensi, salah satunya sebagai penjaga stabilitas budaya. Mereka memastikan bahwa adat istiadat tetap relevan dan dilaksanakan sesuai ketentuan leluhur. Dalam perspektif teori fungsionalisme Malinowski, tokoh adat berfungsi menyatukan masyarakat melalui ritus dan aturan yang menjadi pedoman hidup bersama. Masyarakat tradisional membutuhkan pedoman ini sebagai cara mempertahankan harmoni sosial, dan tokoh adat menjadi aktor yang memastikan keberlangsungannya.

Tokoh adat juga berperan sebagai pemimpin dalam upacara adat. Mereka memimpin jalannya ritual, menentukan tata cara, dan menjelaskan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan fungsi edukatif tokoh adat yang menjembatani pemahaman generasi tua dengan generasi muda. Rogers menjelaskan

bahwa pemimpin opini dalam masyarakat tradisional berfungsi sebagai pengarah nilai karena mereka memiliki pengetahuan dan pengaruh sosial yang kuat. Tokoh adat menempati posisi tersebut sehingga pesan budaya disampaikan melalui mereka dengan tingkat penerimaan yang tinggi.

Peran tokoh adat sebagai mediator sosial juga sangat penting. Ketika terjadi konflik atau perselisihan antaranggota masyarakat, tokoh adat menjadi pihak yang menengahi. Mereka menggunakan bahasa adat yang bersifat persuasif dan didukung oleh legitimasi sosial. Proses mediasi dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral yang telah diwariskan, sehingga hasil keputusan tidak hanya menyelesaikan masalah tetapi juga menjaga hubungan antaranggota komunitas. Dalam konteks komunikasi, hal ini menunjukkan kemampuan tokoh adat dalam mengelola pesan dengan pendekatan interpersonal yang sesuai dengan norma budaya.

Tokoh adat juga menjadi pengawal identitas masyarakat. Mereka mengarahkan anggota komunitas untuk tetap menghargai dan melestarikan tradisi, termasuk dalam menghadapi pengaruh modernisasi. Peran ini sangat penting karena perubahan sosial dapat mengancam hilangnya nilai-nilai budaya. Dengan tetap menjaga tradisi, tokoh adat memastikan bahwa masyarakat tetap memiliki akar budaya yang menjadi landasan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku. Peran menjaga identitas ini juga memperkuat kedudukan mereka sebagai komunikator yang mempengaruhi arah perkembangan budaya masyarakat.

2. Hubungan antara Tokoh Adat Sekujang Suku Serawai dengan Komunikator Tradisional

Tokoh adat dalam tradisi Sekujang suku Serawai memiliki relevansi yang sangat kuat dengan peran komunikator tradisional karena karakteristik mereka sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi budaya. Tokoh adat Sekujang merupakan individu yang dipandang

memiliki pemahaman mendalam mengenai filosofi, simbol, dan tata cara pelaksanaan tradisi. Mereka memiliki kedekatan sosial dengan masyarakat serta kredibilitas budaya yang telah dibangun sejak lama. Hal ini memperkuat posisi mereka sebagai komunikator tradisional yang efektif sebagaimana dijelaskan Rogers bahwa komunikator tradisional dapat mempengaruhi masyarakat karena kedekatan psikologis dan kepercayaan yang diberikan.

Karakteristik tokoh adat Sekujang terlihat dalam cara mereka berkomunikasi yang penuh kehati-hatian, menggunakan bahasa lokal Serawai yang kaya dengan metafora, pantun adat, dan perumpamaan. Penggunaan gaya bahasa ini membuat pesan lebih mudah dipahami masyarakat karena dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari. Tokoh adat juga menggunakan nada bicara yang tenang dan penuh wibawa sehingga menciptakan suasana penghormatan. Karakter komunikatif seperti ini merupakan ciri khas komunikator tradisional yang mengandalkan kekuatan simbolik dan kedekatan emosional.

Bentuk pesan yang disampaikan tokoh adat Sekujang mencakup pesan edukatif, informatif, persuasif, dan pembinaan moral. Pesan edukatif diberikan dalam bentuk penjelasan makna ritual dan nilai-nilai yang harus dijaga. Pesan informatif muncul dalam penyampaian aturan adat, tata cara pelaksanaan Sekujang, dan ketentuan adat lainnya. Pesan persuasif digunakan untuk mendorong generasi muda terlibat dalam tradisi, sedangkan pesan pembinaan moral bertujuan menanamkan nilai kebersamaan, kesopanan, dan penghormatan terhadap leluhur. Bentuk pesan ini menunjukkan bahwa tokoh adat tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membentuk karakter sosial masyarakat.

Media yang digunakan tokoh adat dalam tradisi Sekujang bersifat tradisional dan berbasis pengalaman langsung. Media tersebut meliputi pertemuan adat, musyawarah keluarga, balai adat, prosesi ritual, simbol-simbol budaya, serta perangkat Sekujang itu sendiri.

Media berupa ruang interaksi tatap muka dan penggunaan simbol memiliki keunggulan dalam membangun pemahaman kolektif. Dalam perspektif komunikasi tradisional, media seperti ini memungkinkan pesan disampaikan secara kontekstual sehingga maknanya dapat dirasakan langsung oleh peserta tradisi. Tokoh adat memanfaatkan media ini untuk memperkuat keterlibatan emosional masyarakat terhadap tradisi Sekujang.

Relevansi tokoh adat Sekujang dengan komunikator tradisional juga terlihat dari cara mereka mengelola pesan budaya agar tidak terdistorsi. Karena mereka menyampaikan pesan secara langsung, nilai adat dapat dijaga keasliannya. Tokoh adat memastikan bahwa setiap anggota masyarakat menerima pesan sesuai dengan makna leluhur. Situasi ini memperlihatkan bahwa tokoh adat berperan sebagai penjaga pesan budaya yang tidak sekadar menyalurkan informasi, tetapi juga memastikan ketepatan makna yang terkandung dalam tradisi

D. Tradisi Sekujang

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*⁴⁷, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu⁴⁸ namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang menjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Dari pemahaman tersebut apapun yang

⁴⁷ Ibn Manzur, *Lisan al-‘Arab* (Kairo: Dar al-Hadis, 2003), 9

⁴⁸ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 69.

dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai tradisi yang berarti hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh C.A. Van Peurse diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta, Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.

Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat dikehui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu paling sedikit memiliki tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Kebiasaan yakni sesuatu yang kamu lakukan secara periodik (presen tense/saat ini). Dulunya, (past tense) hal itu nggak pernah kamu lakukan, tapi sekarang jadi melakukannya secara periodik.

Defenisi lain di jelaskan bahwa kebiasaan atau tradisi adalah sesuatu yang sudah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan sebuah sekelompok masyarakat, untuk pelestariannya pada generasi berikutnya dengan cara lisan atau pembinaan, maupun tulisan. Kebiasaan merupakan norma yang keberadaannya dalam masyarakat diterima sebagai aturan yang mengikat walaupun tidak ditetapkan oleh pemerintah. Kebiasaan adalah tingkah laku dalam masyarakat yang dilakukan berulang-ulang mengenai sesuatu hal yang sama, yang dianggap sebagai aturan hidup. Kebiasaan dalam masyarakat sering disamakan dengan adat istiadat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa adat istiadat adalah kebiasaan-kebiasaan sosial yang sejak lama ada dalam masyarakat dengan maksud mengatur tata tertib. Ada pula yang menganggap adat istiadat sebagai peraturan sopan santun yang turun temurun pada umumnya adat istiadat merupakan tradisi.

Adat bersumber pada sesuatu yang suci (sakral) dan berhubungan dengan tradisi rakyat yang telah turun-temurun

Menurut arti yang lengkap bahwa tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari merupakan dibuang atau dilupakan. Maka di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Shils. Keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini belum dihancurkan.”Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.

Menurut Shils “Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka saling merasa tak puas terhadap tradisi mereka⁴⁹”. Maka Shils menegaskan suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

1. Dalam bahasa Klise dinyatakan, tradisi adalah kebiasaan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisipun disediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat.
2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan “selalu seperti itu” atau orang” selalu mempunyai keyakinan demikian” meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah,

⁴⁹ Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007), 70

kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.

4. Membantu menyediakan tempat pelarian dan keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adat adalah aturan yang lazim dituruti⁵⁰ atau dilakukan sejak dahulu kala, kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem. Karena istilah adat yang telah diserap kedalam Bahasa Indonesia menjadi kebiasaan maka istilah hukum adat dapat disamakan dengan hukum kebiasaan.¹⁸ Sedangkan menurut Prof. Kusumadi Pudjosewojo, mengatakan bahwa adat adalah tingkah laku yang oleh masyarakat diadatkan . Adat ini ada yang tebal dan ada yang tipis dan senantiasa menebal dan menipis. Aturan-aturan tingkah laku didalam masyarakat ini adalah aturan adat dan bukan merupakan aturan hukum. Dengan demikian unsur-unsur terciptanya adat adat adalah:, Adanya tingkah laku seseorang dilakukan terus menerus, adanya dimensi waktu, dan diikuti oleh orang lain/masyarakat.

Pengertian adat istiadat menyangkut sikap dan kelakuan seseorang yang diikuti oleh orang lain dalam suatu proses waktu yang cukup lama, ini menunjukkan begitu luasnya pengertian adat istiadat tersebut. Tiap-tiap masyarakat atau Bangsa dan Negara memiliki adat istiadat sendiri-sendiri, yang satu dengan yang lainnya pasti tidak sama.

Adat selalu menyesuaikan diri dengan keadaan dan kemajuan zaman, adat istiadat yang hidup didalam masyarakat erat sekali kaitannya dengan tradisi-tradisi rakyat dan ini merupakan sumber pokok dari pada hukum adat. Adat istiadat mempunyai ikatan dan pengaruh yang kuat dalam masyarakat.

⁵⁰ Hamlan Andi Baso Malla, IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP ADAT MOGAMA' PADA MASYARAKAT NUANGAN 1 KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW., Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Volume 1, No. 1, 2020, 18

Jadi, adat adalah merupakan kebiasaan-kebiasaan, aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat adat yang memuat kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan norma-norma hukum lainnya yang saling mempengaruhi dan menjadi suatu sistem yang hidup dalam suatu masyarakat tertentu. Dengan demikian adat merupakan aturan yang berlaku pada suatu masyarakat, agar anggota masyarakat dapat menyesuaikan perbuatann

BAB III

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pokok permasalahan yang dikaji mengenai strategi komunikasi tokoh adat Serawai dalam melestarikan tradisi Sekujang di Desa Tapak Gedung Kabupaten Kepahiang, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk membangun gambaran yang kompleks dan holistik (menyeluruh) terhadap suatu fenomena sosial-budaya, dengan menganalisis data berupa kata-kata, pandangan, serta informasi yang diperoleh dari informan dalam situasi yang alamiah (natural setting), kemudian menyajikannya dalam bentuk laporan ilmiah.

Beberapa ahli, di antaranya Mulyana, mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkap suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta secara menyeluruh melalui kata-kata terhadap subjek penelitian. Sementara itu, Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, serta interaksi sosial, secara holistik dan kontekstual, dengan menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada kondisi alamiah serta memanfaatkan berbagai metode pengumpulan data.

Penelitian kualitatif memiliki beberapa pendekatan, antara lain studi kasus, kualitatif deskriptif, etnografi, dan analisis naratif. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh tokoh adat Serawai dalam upaya melestarikan tradisi Sekujang di tengah kehidupan masyarakat Desa Tapak Gedung. Fokus penelitian diarahkan pada peran tokoh adat dalam menyampaikan nilai-nilai budaya, membangun kesadaran kolektif, serta mempertahankan keberlangsungan tradisi melalui proses komunikasi budaya. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan sistematis fenomena komunikasi budaya yang terjadi di lapangan.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka⁵¹. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati⁵². Deskriptif kualitatif dipakai untuk melakukan penelitian dalam proses strategi komunikasi tokoh adat serawai dalam melestarikan tradisi sekujang.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tapak Gedung, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Lokasi ini dipilih karena masih aktif menjalankan tradisi Sekujang yang merupakan bagian dari budaya Suku Serawai. Selain itu, keberadaan tokoh adat yang masih memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat menjadikan lokasi ini relevan untuk diteliti dari perspektif komunikasi budaya. Desa Tapak Gedung juga memiliki kekayaan nilai-nilai lokal yang masih dijaga dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh adat yang tergabung dalam BMA (Badan Musyawarah Adat) di Desa Tapak Gedung, khususnya pihak yang memiliki peran langsung dalam pelaksanaan dan pelestarian tradisi Sekujang. Selain itu, subjek penelitian juga mencakup Sekretaris Desa sebagai unsur pemerintah desa yang berperan dalam mendukung kegiatan adat serta menjadi penghubung komunikasi antara pemerintah desa dan masyarakat. Subjek lainnya adalah Karang Taruna sebagai representasi generasi muda yang terlibat dalam kegiatan Sekujang dan menjadi sasaran

⁵¹ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (Remaja Rosdakarya, 2002), 51.

⁵² Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Revisi*, 38 (PT Remaja Rosdakarya, 2018), 3.

utama pewarisan nilai-nilai tradisi. Penelitian ini juga melibatkan sesepuh masyarakat yang memiliki pengetahuan historis dan pengalaman panjang terkait tradisi Sekujang serta berperan sebagai sumber nilai dan rujukan adat. Subjek-subjek tersebut dipilih karena mereka merupakan aktor kunci dalam proses pelestarian tradisi Sekujang dan memiliki keterlibatan aktif dalam komunikasi budaya kepada masyarakat Desa Tapak Gedung.

Tabel 3.1 Tabel Biodata Informan

Nama	Alamat	Keterangan
Iwan syahyudi (IS)	Tapak gedung	Sekretaris desa
Mulyani zenhari (MZ)	Tapak gedung	Tokoh Adat
sri umimi (SU)	Tapak gedung	Masyarakat tapak Gedung
friest tanto (FT)	Tapak gedung	Sesepuh tapak Gedung
jumatu heri (JH)	Tapak Gedung	Karang taruna

Adapun objek penelitian ini adalah proses pelestarian tradisi Sekujang di Desa Tapak Gedung. Fokus objek penelitian mencakup bentuk-bentuk komunikasi budaya yang dilakukan tokoh adat, strategi yang digunakan dalam mempertahankan tradisi, nilai-nilai yang diwariskan melalui Sekujang, serta dinamika sosial yang memengaruhi keberlangsungan tradisi tersebut. Objek ini dipilih untuk memahami bagaimana pelestarian tradisi Sekujang dijalankan secara nyata dalam kehidupan masyarakat Serawai di Desa Tapak Gedung

D. Sumber Data

Data merupakan fondasi utama dalam penelitian karena kualitas dan ketepatannya memengaruhi validitas dan akurasi temuan⁵³. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari⁵⁴. Pada penelitian ini, peneliti memperoleh Data primer diperoleh langsung dari narasumber melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi di lapangan. Narasumber utama adalah tokoh adat, kepala desa, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan Sekujang.

Dengan demikian secara lebih mendalam sumber data primer yang dianalisis secara langsung di lapangan menjadi penguat peneliti untuk melakukan penelitian tentang strategi komunikasi tokoh adat dalam melestarikan tradisi sekujang di desa Tapak Gedung kabupaten Kepahiang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung dari dokumen-dokumen adat, arsip desa, serta literatur lain yang berkaitan dengan tradisi Sekujang

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung, fenomena, atau perilaku di lapangan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengamati dan mencatat apa yang mereka

⁵³ Undari Sulung dan Mohamad Muspawi, "MEMAHAMI SUMBER DATA PENELITIAN: PRIMER, SEKUNDER, DAN TERSIER," *EDU RESEARCH: Jurnal Penelitian Pendidikan* 5, no. 3 (2024): 110, <https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>.

⁵⁴ Hervin Rizky Pratama dkk., "ANALISIS KETERAMPILAN KOLABORASI SISWA SEKOLAH DASAR MENGGUNAKAN MEDIA DIORAMA PADA PEMBELAJARAN MATERI EKOSISTEM," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2024): 930.

lihat dalam situasi sebenarnya, tanpa campur tangan atau perubahan dari pihak peneliti⁵⁵.

Observasi dilakukan untuk memahami langsung bagaimana pelaksanaan tradisi Sekujang, peran tokoh adat, dan interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan berlangsung.

2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung bertatap muka (face to face) dengan sumber data (responden).⁵⁶

Wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam tentang makna, tujuan, dan strategi komunikasi yang dijalankan oleh tokoh adat. Wawancara dilakukan secara semi-struktural agar peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan dengan konteks dan respon dari narasumber. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya dialog yang lebih terbuka dan reflektif dari narasumber. Selain itu, wawancara juga menjadi media untuk menjaring pengalaman personal tokoh adat dalam mempertahankan tradisi di tengah perubahan zaman.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Studi dokumen melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif⁵⁷. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, berupa foto, video, atau catatan kegiatan adat Sekujang yang tersedia di arsip desa maupun dokumentasi pribadi tokoh masyarakat. Teknik ini penting untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara, serta menjadi bukti visual pelaksanaan tradisi. Dokumentasi

⁵⁵ Siti Romdona, "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner," *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik* 3, no. 1 (2025): 42.

⁵⁶ Aslihatul Rahmawati, "Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang," *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 4.2, 2024, 136

⁵⁷ Nova Ariyanti, "Analisis Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di SD Negeri 10 Palembang," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 4 (2022): 1452.

juga membantu dalam memperkuat validitas data yang telah diperoleh melalui teknik lainnya.

Penggunaan kombinasi ketiga teknik ini dilakukan secara triangulasi untuk meningkatkan keandalan dan keabsahan data. Dengan demikian, informasi yang dikumpulkan menjadi lebih kaya, mendalam, dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Kepekaan peneliti dalam mencatat dan merekam informasi secara sistematis juga menjadi bagian penting dari proses pengumpulan data.

F. Analisis Data

Setelah data-data terkumpul maka tahapan berikutnya adalah analisis data. Pada penelitian kualitatif model analisis data menurut Charles C. Ragin terdapat tiga tahapan antara lain:

1. Reduksi Data

Tahap pertama dalam analisis data kualitatif deskriptif adalah proses reduksi data, yaitu kegiatan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengorganisasikan data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi⁵⁸. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data kualitatif deskriptif dengan mengacu pada pemikiran Charles C. Ragin. Tahap awal analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, yaitu kegiatan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengorganisasikan data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Menurut Ragin, reduksi data diperlukan untuk membantu peneliti memusatkan perhatian pada fenomena utama yang diteliti agar data yang dianalisis benar-benar relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang berkaitan langsung dengan strategi komunikasi tokoh adat Serawai dalam melestarikan tradisi Sekujang.

⁵⁸ Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, Jurnal Alhadharah, Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018, 83

2. Penyajian Data

Tahap berikutnya adalah penyajian data yang dilakukan dengan menyusun hasil reduksi data ke dalam bentuk narasi yang sistematis dan terstruktur. Charles C. Ragin menjelaskan bahwa penyajian data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memperjelas hubungan antar fenomena sosial sehingga peneliti dapat memahami konteks, pola, dan kecenderungan yang muncul secara lebih menyeluruh. Penyajian data ini memudahkan peneliti dalam melihat bentuk-bentuk komunikasi budaya yang dijalankan oleh tokoh adat Serawai dalam pelaksanaan tradisi Sekujang.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap berdasarkan data yang telah disajikan. Menurut Ragin, kesimpulan dalam penelitian kualitatif tidak ditarik secara tergesa-gesa, melainkan melalui proses analisis yang mendalam dan berulang agar interpretasi yang dihasilkan benar-benar didukung oleh data empiris. Kesimpulan akhir ditetapkan setelah peneliti menemukan keterkaitan yang konsisten antara data lapangan dan fokus penelitian mengenai peran komunikasi tokoh adat dalam pelestarian tradisi Sekujang.

Selanjutnya dilakukan tahap verifikasi data untuk memastikan keabsahan temuan penelitian. Verifikasi dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu guna memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan realitas sosial dan budaya yang sebenarnya. Charles C. Ragin menekankan bahwa verifikasi dalam penelitian kualitatif penting untuk menghindari subjektivitas peneliti dan memperkuat kredibilitas hasil penelitian. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan komponen penting dalam penelitian kualitatif karena berfungsi untuk memastikan bahwa hasil penelitian memenuhi kriteria ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Sugiyono, keabsahan data

dalam penelitian kualitatif meliputi aspek kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Dalam penelitian ini, keabsahan data difokuskan pada uji kredibilitas dan transferabilitas, mengingat data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tokoh adat dan masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Sekujang di Desa Tapak Gedung. Fokus penggunaan dua uji ini dinilai relevan karena penelitian menekankan pada pemahaman mendalam terhadap proses komunikasi budaya dalam konteks lokal yang spesifik.

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas sosial dan budaya yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, uji kredibilitas dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

- a. Triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari tokoh adat, kepala desa, dan masyarakat yang terlibat dalam tradisi Sekujang guna memperoleh data yang konsisten dan saling menguatkan.
- b. Triangulasi metode, yaitu dengan mengombinasikan berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi Sekujang, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat, serta dokumentasi berupa foto, arsip desa, dan catatan kegiatan adat.
- c. Keterlibatan peneliti secara mendalam, yakni peneliti terlibat secara intens dalam proses pengamatan kegiatan adat Sekujang untuk memahami konteks komunikasi, simbol budaya, serta makna yang disampaikan oleh tokoh adat kepada masyarakat.
- d. Pengamatan dan wawancara berkelanjutan, yaitu peneliti melakukan pengamatan dan wawancara secara berulang untuk memperoleh data yang mendalam, sekaligus membedakan antara informasi yang relevan dan tidak relevan dengan fokus penelitian.

2. Uji Transferabilitas

Uji transferabilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat dipahami atau diterapkan pada konteks lain yang memiliki karakteristik serupa. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan deskripsi yang jelas, rinci, sistematis, dan dapat dipercaya mengenai kondisi sosial budaya masyarakat Serawai, peran tokoh adat, serta proses pelaksanaan tradisi Sekujang di Desa Tapak Gedung. Penyajian deskripsi tersebut memungkinkan pembaca untuk memahami konteks penelitian secara menyeluruh dan menilai kemungkinan penerapan temuan penelitian ini pada masyarakat adat atau tradisi budaya lain yang memiliki kesamaan karakteristik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa

Sejarah desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang, pada mulanya hanya sebuah kampung yang terdiri dari beberapa rumah penduduk. Pada tahun 1951 kampung tersebut berubah menjadi sebuah desa yang diberi nama “Desa Tapak Gedung” Nama tersebut menurut informasi yang penulis dapatkan diambil dari nama tempat desa tersebut yang dahulunya sewaktu pada masa penjajahan Belanda didirikan sebuah gedung perkantoran Belanda yang terbukti dengan peninggalan-peninggalan yang masih ada di desa tersebut.

Pada tahun 1951, warga mulai menyosok di jalan Sengkuang, warga mulai mencari tempat masing-masing, karena pada waktu itu tempat itu masih hutan dan bekas perkebunan penjajah Belanda. Sehingga warga mulai bebas untuk mencari dan memilih tempat untuk melangsungkan kehidupan mereka. Dahulunya sebuah kampung yang terdiri dari beberapa gelintir penduduk dan kehidupan masyarakat yang serba kuno, zaman dan ilmu pengetahuan telah merubah wajah kampung menjadi sebuah desa yang padat dengan pola hidup masyarakat yang modern, baik dalam ilmu pengetahuan

maupun jumlah penduduk yang semakin lama semakin berkembang. Dusiaanya ke-50 tahun Desa Tapak Gedung terus berjuang melahirkan generasi-generasi masyarakat dengan berbagai macam bentuk corak perubahan. Sesuai informasi yang penulis dapatkan dari masyarakat sekitar, karena banyak bekas Tapak dan bekas gedung-gedung Belanda yang bersejarah maka warga bersepakat untuk menjadikan desa itu dinamakan Desa Tapak Gedung”

2. Letak Geografis Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang

a. Penduduk

Desa Tapak Gedung yang menjadi lokasi penelitian terletak di jalan lintas Kepahiang-Sengkuang, dengan batas sebelah Utara Desa Karang Tengah, sebelah Selatan perkebunan kopi, sebelah Timur bukit Pematang Tiga dan sebelah Barat sungai Sengak dengan jumlah penduduk sebagai berikut :

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Desa Tapak Gedung

No.	Uraian	Jiwa
1	Laki-laki	420
2	Perempuan	395
3	Kepala Keluarga	220 KK
Jumlah Penduduk		1035

Sumber : Dokumentasi Kantor Desa Tapak Gedung Tahun
2024/2025

b. Ekonomi

Tabel 4.2

Keadaan Perekonomian Masyarakat Desa Tapak Gedung

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	645
2	Pedagang	10
3	Pegawai Negeri	17
4	Pensiun	2
5	Tukang	15
6	Pengangguran	120
Jumlah		809

Sumber : Dokumentasi Kantor Desa Tapak Gedung Tahun
2024/2025

Mayoritas perekonomian masyarakat Desa Tapak Gedung, sebagai daerah perbukitan, sebagian besar bermata pencarian dari pertanian. Adapun pertanian yang dikembangkan oleh masyarakat adalah pertanian perkebunan kopi dan persawahan. Aset perekonomian yang menunjang dan mata pencarian yang utama dari perkebunan kopi jenis rabusta, selain kopi, Desa Tapak Gedung mempunyai areal persawahan yang cukup luas, dengan pengairan irigasi dari sungai Sengak. Kurang lebih 30% masyarakat mempunyai sawah yang dikelola sendiri. Dari hasil persawahan ini terutama padi, tidak seperti kopi, hampir semua masyarakat yang hasil panennya hanya digunakan untuk makan keluarga

c. Pendidikan

Tabel 4.3

Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah/ Tidak Sekolah	37
2	Tidak Sekolah/ Buta Huruf	198
3	Tamat TK/ Sederajat	5
4	Tamat SD/ Sederajat	180
5	Tamat SMP/ Sederajat	176
6	Tamat SMA/ Sederajat	150
7	Perguruan Tinggi	25
Jumlah		

Sumber : Dokumentasi Kantor Desa Tapak Gedung Tahun
2024/2025

Pendidikan masyarakat Desa Tapak Gedung dari tahun ke tahun dan dari masa ke masa selalu mengalami peningkatan baik dibidang kehidupan maupun pola pikir masyarakat itu sendiri yang tidak terlepas dari pengaruh keadaan dan tuntutan zaman. Di tahun 1980-an pendidikan masyarakat Desa Tapak Gedung hanya sebatas SD, ada yang pendidikan masyarakat lebih dari SD hanya beberapa orang

saja. Yang melatar belakangi pendidikan masyarakat demikian adalah dimasa itu SMP hanya ada di kota Kepahiang. Untuk menjangkau kesana memerlukan dana dan waktu yang banyak dikarenakan di tahun 1980-an transpor belum lancar, jalan Sengkuang yang menghubungkan antara kota Kepahiang dengan Desa Tapak Gedung masih jalan peninggalan Belanda. Hanya orang-orang tertentu saja yang perekonomian orang tua tergolong maju saja dapat bersekolah lebih dari SD. Dan juga yang turut mempengaruhi anggapan masyarakat tentang pendidikan masih rendah. Tahun 1990 ke atas, pendidikan masyarakat sedikit mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kesadaran masyarakat akan pendidikan tidak hanya tamat SD saja, ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah anak yang melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP, bahkan sudah banyak juga yang melanjutkan pendidikan ke SMA. Semua ini tidak terlepas dari perkembangan pembangunan, baik jalan maupun Sekolah SMP dibangun di Desa Tapak Gedung. Sekarang pendidikan masyarakat di desa ini sudah mencapai kependidikan perguruan tinggi baik di dalam daerah maupun luar daerah. Sekarang pendidikan masyarakat sudah mencapai ke pendidikan perguruan tinggi, baik di dalam Kota maupun Luar Kota, bahkan ada yang sampai ke Luar Negeri.

d. Agama

Dari zaman nenek moyang sampai sekarang, Agama yang di yakini masyarakat Desa Tapak Gedung 100% memeluk Agama Islam. Pelaksanaan keagamaan di Desa Tapak Gedung, baik dalam ritual wajib individu maupun Ibadah kemasyarakatan.

Tabel 4.4**Penduduk Desa Tapak Gedung Berdasarkan Pemeluk Agama**

No	Agama	Jumlah
1	Islam	771
2	Dan Lain Lain	0
Jumlah		771

Sumber : Dokumentasi Kantor Desa Tapak Gedung Tahun
2024/2025

Pewarisan nilai-nilai keagamaan dari kenerasi ke generasi masyarakat Desa Tapak Gedung selain pendidikan secara formal melalui sekolah, juga melalui pendidikan secara non formal. Cara orang tua mendidik anak mulai dari pra SD, anak mulai didik belajar mengaji membaca Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan agama lainnya. Sistem pendidikan yang dilakukan masyarakat Desa Tapak Gedung masih bersifat kelompok, dalam arti setiap lingkungan ada guru ngaji yang mengajari anak-anak dengan ilmu keagamaan terutama belajar membaca Al-Qur'an. Sistem pendidikan keagamaan di Desa Tapak Gedung bersifat tanpa pamrih, guru ngaji yang mengajar tidak ada bayaran atau upah dari anak murid atau orang tua.

d Sistem Sosial Budaya

Masyarakat Indonesia pada dasarnya adalah suatu masyarakat atau identitas yang lahir jauh sebelum kata Indonesia resmi atau muncul. Adanya proklamasi, sumpah pemuda merupakan moment untuk mempersatukan jajaran pulau yang ada di Indonesia menjadi suatu kesatuan bangsa dan Negara. Hal ini tentu membentuk suatu sistem tatanan masyarakat yang majemuk dan berbeda beda karena terdiri dari satu masyarakat yang berbeda suku dan bahasa. Dengan berbagai perbedaan inilah kita bisa melihat bagaimana sistem sosial budaya yang ada di Indonesia. Suatu sistem sosial budaya merupakan suatu

totalitas nilai, tata sosial, tata laku manusia yang diwujudkan dalam pandangan hidup, falsafah Negara dalam berbagai sisi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang menjadi asa untuk melandasi pola perilaku dan tata struktur masyarakat yang ada. Dalam suatu sistem sosial budaya tak akan lepas adanya asas yang membangun sistem ini. adapun asas sosial budaya meliputi : asas kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa, asa kemerdekaan, asas persatuan dan kesatuan, asas kedaulatan rakyat, asas adil dan makmur. Dalam suatu masyarakat Desa Taapak Gedung tak akan lepas dari sebuah sistem sosial budaya. Sistem ini memiliki suatu pola pikir yang menunjukkan karakteristik yang khas dalam suatu daerah.

Di Desa Tapak Gedung ada suatu pola pikir sistem yang meliputi pola pikir bahwa negara berdasarkan atas ketuhanan yang maha esa, negara persatuan, demokrasi pancasila, keadilan sosial bagi semua rakyat Indonesia dan budi pekerti yang luhur. Dalam suatu tatanan sosial budaya memiliki banyak fungsi yang penting dalam kehidupan. Pertama berfungsi di dalam keluarga sebagai upaya untuk mendidik generasi bangsa menjadi manusia seutuhnya, dalam masyarakat menjadi sebuah organisasi kemasyarakatan yang berfungsi sebagai suatu tatanan berbangsa dan bernegara mampu menjadi penyelenggaraan pemerintah yang mementingkan masyarakat banyak. Proses sosial budaya membutuhkan tatanan yang kokoh dengan landasan iman dan taqwa kepada tuhan yang maha esa, berbudi pekerti luhur, bekerja keras, berdisiplin, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, kreatif dan cinta pada tanah air. Contoh sosial budaya bisa kita lihat dari perilaku masyarakat Desa Tapak Gedung yang masih menjunjung tinggi nilai nilai yang luhur seperti gotong royong, perilaku jiwa kesatria, menjalankan musyawarah untuk mufakat dalam berbagai kesempatan dan menjalankan hidup dengan prinsip atau hidup sederhana.

3. Keadaan Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang

a. Hubungan Sosial Dan Istiadat

Sistem hubungan sosial kemasyarakatan masyarakat Desa Tapak Gedung masih sangat erat menganut sistem kekeluargaan dan kegotong royongan. Dalam acara pernikahan, musibah, hajatan dan lain sebagainya, masyarakat turut peduli membantu, baik material, pikiran maupun tenaga untuk membantu meringankan beban yang punya hajat. Tingginya rasa kesosialan masyarakat Desa Tapak Gedung tidak hanya dalam kepentingan yang sifatnya pribadi, namun juga terlihat dari kegiatan umum.

Pada umumnya masyarakat selalu menjaga hubungan sosial kemasyarakatan yang tinggi tersebut, karena sanksi adat istiadat yang diterima oleh keluarga atau individu yang kurang bersosial sangat berat dalam kehidupan bermasyarakat. Sanksi tersebut bukan berupa hukuman fisik atau denda, namun berupa hukuman batin, perasaan seseorang yaitu: akan dikucilkan dari hubungan kemasyarakatan dan hajat apaun yang dilaksanakan atau musibah apapun yang terjadi orang tidak akan peduli, bagi orang yang kurang bersosial tersebut. Oleh karena itu, untuk menjadi panutan atau contoh masyarakat pada umumnya, jiwa dan rasa toleransi dari masing-masing individu yang harus ada terlebih dahulu, kemudian nanti akan tersalurkan di masyarakat.

Asal-usul masyarakat Desa Tapak Gedung adalah perpindahan masyarakat dari Bengkulu Selatan Suku Serawai dari daerah Padang Capoh dan Semidang. Pada awalnya ingin mencari penghidupan, kemudian membentuk sebuah kampung kecil lama ke lamaan sebuah kampung berkembang menjadi sebuah desa. Walaupun berpindah dari tanah kelahiran, namun bahasa dan adat istiadat masih tetap mendara daging. Tanah Rejang mempunyai bahasa dan adat istiadak masyarakat yang berbeda dengan tanah Serawai, walaupun demikian

masyarakat Desa Tapak Gedung hanya berpindah tempat hidup dan tempat tinggal, tetapi bahasa dan adat istiadat tidak berubah mengikuti bahasa dan adat istiadat tanah Rejang.

4. Sejarah Sekujang

Setiap daerah memiliki kebudayaan dan suku yang berbeda seperti halnya pada suku Serawai memiliki salah satu kebudayaan turun temurun yang cukup dikenal oleh masyarakat, kebudayaan ini yang dikenal dengan sebutan Sekujang yang artinya Upacara pertunjukan yang dilakukan oleh masyarakat Serawai, seperti halnya yang dilakukan masyarakat Desa Tapak Gedung. “Sekujang adalah seni budaya yang berasal dari Padang Capo Seluma dan diabadikan di beberapa tempat yang penduduknya dari daerah tersebut Sekujang dilaksanakan pada malam awal bulan syawal”.⁵⁹

Dari kutipan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa sekujang adalah tradisi yang telah menjadi kebudayaan yang dilaksanakan masyarakat serawai di malam bulan syawal terkhususnya masyarakat Padang Capo, Sukarajo, Talang Benuang, dan Desa Tapak gedung yang tujuannya adalah untuk memeriahkan hari raya Idul Fitri.

Adapun sejarah atau asal-usul terbentuknya upacara pertunjukan Sekujang adalah sebagai berikut : “Istilah Sekujang digunakan untuk menyebut nenek moyang yang bernama Sebujang. Istilah Sebujang awalnya Si ujang yang merupakan panggilan untuk orang dewasa yang masih belum menikah. Si ujang dulunya tinggal di perkebunan yang dinamakan dengan petalangan Padang Capo yaitu Dusun Tunggal Kait dan Dusun Jauh. Nama Dusun itu sampai sekarang masih berkembang menjadi Desa yang cukup besar yang terletak di Kecamatan Sukarajo Bengkulu Selatan. Akibat perkebunan yang jauh dari dusun mengakibatkan mereka tidak mengetahui bahwa hari itu telah memasuki hari raya Idul Fitri. Keadaan yang serba sederhana mereka langsung pergi ke dusun dengan meradai sembari

⁵⁹ Muzanip Alperi, Pemanfaatan Teks Pantun “Sekujang” Sebagai Media Pendidikan Karakter bagi siswa SMP Kelas 7 di Daerah Berbahasa Serawai, Prosiding Seminar Nasional Kantor Bahasa, 2018, hlm. 2

melantunkan pantun-pantun yang berupa sindiran dan pujian ke rumah penduduk. Singkat cerita, mereka diberikan makanan oleh masyarakat karena selain meradai si ujang ini bisa menyembuhkan penyakit”⁶⁰.

Menurut Penulis, berdasarkan makna Sekujang, telah terdapat tujuannya yang dijelaskan oleh Sesepuh, yaitu digunakan untuk meradai (meminta), dan mengenang sejarah leluhur serta memeriahkan hari raya Idul Fitri. Akan tetapi, penulis menggarisbawahi bahwa tujuan pelaksanaan Sekujang bukan hanya untuk meradai (meminta), mengenang sejarah leluhur serta memeriahkan hari raya Idul Fitri, melainkan tujuan Sekujang ini, untuk penyampaian pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam, yang harapannya supaya masyarakat bukan hanya sifatnya sebagai membudayakan Sekujang melainkan untuk memahami makna dari Sekujang itu sendiri ditinjau dari adanya nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya.

“Menurut Alperi, Sekujang berasal dari cerita perpindahan penduduk dari Padang Capo ke daerah Sukaraja Seluma. Cerita ini menggambarkan saudara yang sudah lama berpisah. Sebagian pindah ke Sukaraja Seluma, sebagian tinggal di Padang Capo. Setelah bertahun-tahun, saudaranya yang tinggal di Padang Capo muncul rasa rindu ingin bertemu dengan saudaranya yang sudah pindah ke Sukaraja, terlebih lagi karena sudah mendekati hari raya. Saudara yang tinggal di Padang Capo memutuskan untuk mencari saudaranya yang sudah pergi. Saat Ramadhan yang ke-27 berangkatlah rombongan menuju Sukaraja dengan arah yang belum tentu kemana. Singkat cerita setelah 3 hari berjalan, saat itu sudah masuk idul fitri bertemulah dua saudara yang sudah bertahun-tahun berpisah. Saudara yang baru datang sangat merasakan lapar dahaga, sehingga meminta-minta kue ke rumahrumah dengan menggunakan pantun yang indah agar bisa mendapatkan makanan dan menyambung tali silaturahmi”.⁶¹

Dari beberapa sejarah Sekujang yang dijelaskan tersebut penulis menyimpulkan, bahwa peristiwa yang pernah dialami orang terdahulu

⁶⁰ Wawancara, dengan Mulyani Zenhari, Tokoh Adat Desa Tapak Gedung, Tanggal 9 Januari 2026, Pukul 08.40 WIB

⁶¹ Muzanip Alperi, *Cerita Rakyat Bengkulu*. Bengkulu, El-Markazi, 2017, hlm. 15

terkhususnya masyarakat suku serawai, tentunya sangat jelas, yang telah menjadi tradisi masyarakat serawai, sehingga mampu dilestarikan, dipertahankan dan dibudayakan oleh masyarakat serawai Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Sekujang masih dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat Desa Tapak Gedung. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini biasanya dilakukan pada momen tertentu yang telah disepakati secara adat. Tokoh adat memiliki peran penting dalam mengoordinasikan jalannya kegiatan agar sesuai dengan aturan adat yang berlaku. Dokumentasi berupa foto dan catatan kegiatan menunjukkan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan Sekujang.

Sekretaris Desa Tapak Gedung, IS menjelaskan bahwa

pemerintah desa mendukung penuh pelaksanaan tradisi Sekujang. Ia menyatakan bahwa tradisi ini menjadi identitas budaya desa yang harus dijaga keberlangsungannya⁶².

Menurutnya, koordinasi antara pemerintah desa dan tokoh adat berjalan dengan baik selama ini. Dukungan tersebut diwujudkan melalui fasilitasi tempat dan penyampaian informasi kepada masyarakat.

⁶² IS, Wawancara, 09 Januari 2026, di Desa Tapak Gedung

Gambar 4.1

Pertemuan dalam membahas persiapan dan Pelaksanaan
Tradisi Sekujang hari lebaran kedua tahun 2025



Sumber: dokumentasi penelitian 2025

Tokoh adat MZ menyampaikan bahwa

Sekujang merupakan warisan leluhur yang memiliki nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap adat. Ia mengatakan bahwa perannya sebagai tokoh adat adalah memastikan tradisi dijalankan sesuai aturan yang telah diwariskan⁶³.

Dalam wawancara, ia menegaskan bahwa komunikasi dengan masyarakat dilakukan secara langsung dan persuasif. Hal ini bertujuan agar masyarakat memahami makna Sekujang dan mau terus melaksanakannya.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, tokoh adat sering menyampaikan pesan-pesan adat melalui pertemuan informal. Pesan tersebut biasanya disampaikan dalam bahasa lokal agar mudah dipahami masyarakat. Interaksi yang terjalin terlihat akrab dan penuh rasa saling menghormati. Situasi ini menciptakan suasana yang kondusif dalam pelaksanaan tradisi Sekujang.

SU selaku masyarakat Desa Tapak Gedung mengungkapkan bahwa ia selalu terlibat dalam kegiatan Sekujang. Ia mengatakan bahwa

⁶³ MZ, Wawancara, 09 Januari 2026, di Desa Tapak Gedung

*informasi mengenai pelaksanaan tradisi biasanya disampaikan oleh tokoh adat secara langsung.*⁶⁴

Menurutnya, cara penyampaian tersebut membuat masyarakat merasa dihargai. Hal ini mendorong partisipasi aktif warga dalam setiap kegiatan adat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat mempersiapkan kegiatan Sekujang secara gotong royong. Setiap warga memiliki peran masing-masing sesuai kesepakatan bersama. Tokoh adat berperan sebagai pengarah adgar persiapan berjalan tertib. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan kebersamaan yang kuat antarwarga.

FT selaku sesepuh Desa Tapak Gedung menjelaskan bahwa *tradisi Sekujang telah ada sejak lama. Ia menyampaikan bahwa dahulu tradisi ini diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi*⁶⁵.

Dalam wawancara, ia mengatakan bahwa *perubahan zaman menuntut cara penyampaian yang lebih menyesuaikan kondisi masyarakat saat ini. Namun demikian, nilai dasar tradisi tetap dipertahankan*⁶⁶.

Berdasarkan pengamatan, sesepuh adat sering menjadi rujukan dalam pengambilan keputusan adat. Pandangan dan nasihatnya sangat dihormati oleh tokoh adat dan masyarakat. Hal ini terlihat dari keterlibatan sesepuh dalam musyawarah adat. Keberadaannya memperkuat legitimasi pelaksanaan tradisi Sekujang.

⁶⁴ SU, Wawancara, 09 Januari 2026, di Desa Tapak Gedung

⁶⁵ FT, Wawancara, 09 Januari 2026, di Desa Tapak Gedung

⁶⁶ FT, Wawancara, 09 Januari 2026, di Desa Tapak Gedung

Gambar 4.2

Rapat Musyawarah dengan Anak Muda desa Tapak Gedung



Sumber: dokumentasi penelitian 2025

JH selaku perwakilan Karang Taruna menyampaikan bahwa *generasi muda mulai dilibatkan dalam kegiatan Sekujang⁶⁷ dan keterlibatan tersebut penting agar tradisi tidak hilang. tokoh adat memberikan arahan dengan cara yang mudah dipahami oleh anak muda. Hal ini membuat generasi muda merasa memiliki tanggung jawab terhadap tradisi.*

Hasil observasi menunjukkan adanya upaya tokoh adat untuk menyesuaikan cara komunikasi dengan generasi muda. Pesan-pesan adat disampaikan dengan bahasa yang lebih sederhana dan contoh yang relevan. Interaksi antara tokoh adat dan pemuda berlangsung secara dialogis. Situasi ini membantu meningkatkan pemahaman generasi muda terhadap tradisi Sekujang.

Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa tradisi Sekujang melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Foto-foto kegiatan memperlihatkan kehadiran tokoh adat, sesepuh, aparat desa, dan masyarakat umum. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Sekujang bersifat inklusif. Keterlibatan banyak pihak memperkuat keberlangsungan tradisi.

⁶⁷ JH, Wawancara, 09 Januari 2026, di Desa Tapak Gedung

IS kembali menegaskan bahwa komunikasi menjadi kunci dalam pelestarian tradisi⁶⁸. Ia mengatakan bahwa penyampaian informasi dilakukan melalui pertemuan desa dan komunikasi langsung. Menurutnya, cara ini efektif karena masyarakat dapat bertanya langsung. Hal tersebut membantu menghindari kesalahpahaman dalam pelaksanaan tradisi.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa tokoh adat sering menggunakan contoh konkret dalam menyampaikan pesan. Pesan adat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Cara ini membuat pesan lebih mudah diterima. Masyarakat terlihat antusias mendengarkan arahan yang disampaikan.

Menurut MZ menyatakan bahwa

tantangan terbesar adalah menjaga minat masyarakat di tengah perubahan zaman⁶⁹.

Ia mengatakan bahwa komunikasi harus dilakukan secara berkelanjutan. Dalam wawancara, ia menekankan pentingnya keteladanan tokoh adat. Sikap tersebut menjadi contoh nyata bagi masyarakat.

Sri Umimi menyampaikan bahwa

merasa bangga dapat terlibat dalam tradisi Sekujang. bahwa tradisi ini mempererat hubungan antarwarga.

Menurutnya, komunikasi tokoh adat membuat masyarakat merasa dilibatkan. Hal ini meningkatkan rasa memiliki terhadap tradisi.

⁶⁸ IS, Wawancara, 09 Januari 2026, di Desa Tapak Gedung

⁶⁹ MZ, Wawancara, 09 Januari 2026, di Desa Tapak Gedung

Gambar 4.3

Penyampaian Pesan Tradisi Sekujang oleh Tokoh Adat



Sumber: dokumentasi penelitian 2025

Hasil observasi memperlihatkan bahwa pelaksanaan Sekujang berjalan tertib dan khidmat. Setiap tahapan dilakukan sesuai arahan tokoh adat. Masyarakat mengikuti kegiatan dengan penuh kesadaran. Suasana tersebut mencerminkan penghormatan terhadap adat.

Friest Tanto menyampaikan bahwa dokumentasi tradisi penting untuk generasi mendatang. Ia mengatakan bahwa catatan dan foto dapat menjadi bukti keberadaan tradisi⁷⁰. Menurutnya, dokumentasi juga membantu mengenalkan Sekujang kepada pihak luar. Hal ini menjadi bagian dari upaya pelestarian.

⁷⁰ FT, Wawancara, 09 Januari 2026, di Desa Tapak Gedung

Gambar 4.4

Pelaksanaan Pawai dan Acara Adat Sekujang





Sumber: dokumentasi penelitian 2025

Berdasarkan dokumentasi arsip desa, tradisi Sekujang telah dicatat sebagai kegiatan budaya desa. Catatan tersebut memuat waktu pelaksanaan dan pihak yang terlibat. Hal ini menunjukkan adanya perhatian terhadap keberlanjutan tradisi. Dokumentasi tersebut mendukung data hasil wawancara dan observasi.

JH menyatakan

bahwa keterlibatan pemuda membuat tradisi lebih hidup dan pemuda belajar langsung dari tokoh adat⁷¹. Proses ini berlangsung melalui komunikasi yang terbuka. Hal tersebut membantu pemuda memahami nilai tradisi.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, Bapak Mulyani Zenhari (MZ) selaku Tokoh Adat Desa Tapak Gedung menerapkan beberapa strategi komunikasi dalam melestarikan tradisi Sekujang. Ia menyampaikan bahwa pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan partisipatif. Strategi tersebut dilakukan secara konsisten dalam berbagai kesempatan, baik formal maupun informal. Hal ini bertujuan untuk menjaga keberlanjutan tradisi di tengah perubahan sosial masyarakat.

⁷¹ JH, Wawancara, 09 Januari 2026, di Desa Tapak Gedung

Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal penelitian, MZ menyatakan:

“Kami tidak hanya memberi tahu masyarakat kapan Sekujang dilaksanakan, tetapi juga menjelaskan maknanya. Kalau masyarakat paham maknanya, mereka akan ikut dengan kesadaran sendiri, bukan karena terpaksa. Kami juga sering berdialog langsung supaya mereka bisa menyampaikan pendapat.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan menekankan pada pemahaman makna tradisi. MZ tidak sekadar menyampaikan informasi teknis pelaksanaan, melainkan juga menjelaskan nilai filosofis yang terkandung dalam Sekujang. Pendekatan ini bertujuan membangun kesadaran kolektif masyarakat. Dengan demikian, partisipasi yang muncul bersifat sukarela dan berkelanjutan.

Selain itu, MZ menjelaskan bahwa ia menggunakan strategi keteladanan sebagai bagian dari komunikasi nonverbal. Dalam wawancara lanjutan, ia menyampaikan:

“Sebagai tokoh adat, kami harus memberi contoh terlebih dahulu. Kalau kami tidak hadir atau tidak terlibat langsung, masyarakat juga akan ragu untuk ikut. Jadi, kehadiran dan sikap kami itu bagian dari pesan juga.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa MZ menyadari pentingnya konsistensi antara ucapan dan tindakan. Strategi ini memperkuat legitimasi kepemimpinannya di mata masyarakat. Keteladanan menjadi bentuk komunikasi simbolik yang efektif dalam konteks budaya lokal. Hal ini juga memperlihatkan bahwa pesan tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui perilaku nyata.

Strategi lain yang diterapkan adalah penggunaan bahasa lokal dalam setiap penyampaian pesan adat. Berdasarkan observasi, MZ kerap menggunakan bahasa Serawai ketika berbicara dalam forum adat maupun pertemuan warga. Dalam wawancara, ia menjelaskan:

“Kalau memakai bahasa daerah, masyarakat lebih mudah mengerti dan merasa dekat. Bahasa itu bukan hanya alat bicara, tapi juga bagian dari identitas.”

Penggunaan bahasa lokal memperkuat kedekatan emosional antara tokoh adat dan masyarakat. Strategi ini efektif dalam membangun rasa kebersamaan dan identitas kolektif. Secara analitis, penggunaan bahasa daerah dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi budaya yang menjaga nilai-nilai lokal tetap hidup. Hal tersebut sekaligus memperkuat posisi Sekujang sebagai simbol identitas masyarakat.

MZ juga menerapkan strategi komunikasi dialogis, khususnya dalam melibatkan generasi muda. Ia mengadakan diskusi informal dengan pemuda desa sebelum pelaksanaan Sekujang. Dalam wawancara, ia menyampaikan:

“Anak-anak muda sekarang perlu diajak bicara, bukan hanya diberi perintah. Kami biasanya duduk bersama, mendengar pendapat mereka, lalu menjelaskan pentingnya tradisi.”

Strategi ini menunjukkan adanya upaya adaptasi terhadap perubahan karakter masyarakat. Pendekatan dialogis memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam pelestarian tradisi. Analisis menunjukkan bahwa strategi ini meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab generasi muda terhadap Sekujang.

Selain komunikasi langsung, MZ juga memanfaatkan koordinasi dengan pemerintah desa sebagai strategi struktural. Ia menjelaskan bahwa setiap rencana pelaksanaan Sekujang dibicarakan terlebih dahulu dalam musyawarah desa. Hal ini bertujuan agar tradisi mendapat dukungan administratif dan logistik. Sinergi tersebut memperkuat legitimasi tradisi dalam struktur pemerintahan desa.

Berdasarkan hasil analisis keseluruhan, strategi komunikasi yang dilakukan MZ dapat dikategorikan dalam beberapa bentuk, yaitu strategi persuasif, keteladanan, penggunaan simbol budaya (bahasa lokal), komunikasi dialogis, serta kolaborasi kelembagaan. Strategi tersebut

dijalankan secara terpadu dan berkelanjutan. Tidak ditemukan pola komunikasi yang bersifat otoriter atau memaksa. Sebaliknya, pendekatan yang digunakan menekankan kesadaran, partisipasi, dan penghormatan terhadap nilai adat.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi Sekujang tidak terlepas dari strategi komunikasi yang diterapkan oleh Tokoh Adat Mulyani Zenhari. Strategi tersebut mampu menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat tanpa meninggalkan nilai dasar tradisi. Pendekatan yang dilakukan mencerminkan kombinasi antara pelestarian nilai lama dan adaptasi terhadap perubahan sosial. Hal ini menjadi faktor penting dalam menjaga eksistensi Sekujang di Desa Tapak Gedung.

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa pelestarian tradisi Sekujang dilakukan melalui komunikasi yang intens. Tokoh adat menjadi pusat penyampaian pesan kepada masyarakat. Observasi, wawancara, dan dokumentasi saling melengkapi dalam menggambarkan proses tersebut. Dengan demikian, tradisi Sekujang masih terjaga dalam kehidupan masyarakat Desa Tapak Gedung.

C. Pembahasan

1. Strategi Komunikasi yang dilakukan oleh tokoh adat dalam melestarikan tradisi sekujang di desa tapak gedung

Tokoh adat di Desa Tapak Gedung menjalankan strategi komunikasi secara sadar dan terencana dalam upaya melestarikan tradisi Sekujang. Proses komunikasi tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui perencanaan yang mempertimbangkan situasi sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Onong Uchjana Effendy yang menegaskan bahwa strategi komunikasi merupakan kombinasi antara perencanaan dan pengelolaan pesan. Dengan strategi yang terarah, pesan budaya Sekujang dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat secara berkelanjutan.

Dalam praktiknya, tokoh adat menggunakan pendekatan komunikasi langsung melalui pertemuan adat dan kegiatan sosial masyarakat. Pola komunikasi ini memperlihatkan adanya pemilihan metode dan teknik

komunikasi yang sesuai dengan karakter masyarakat Tapak Gedung. Menurut Effendy, keberhasilan komunikasi sangat ditentukan oleh kesesuaian strategi dengan kondisi komunikan⁷². Oleh karena itu, penggunaan komunikasi tatap muka menjadi sarana efektif untuk menjaga keaslian pesan tradisi.

Tokoh adat juga memanfaatkan bahasa lokal dan simbol adat dalam menyampaikan pesan budaya Sekujang. Bahasa dan simbol tersebut berfungsi sebagai alat pemaknaan bersama yang telah dipahami secara kolektif oleh masyarakat. Dalam perspektif William Gudykunst, budaya merupakan sistem makna yang memengaruhi cara individu menafsirkan pesan. Penggunaan simbol budaya lokal membantu mengurangi kesalahpahaman dalam proses komunikasi lintas generasi.

Strategi komunikasi tokoh adat tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kesadaran masyarakat. Pesan tentang nilai-nilai Sekujang disampaikan secara persuasif dan berulang dalam berbagai kesempatan adat. Effendy menjelaskan bahwa komunikasi persuasif membutuhkan konsistensi agar pesan dapat membentuk sikap komunikan⁷³. Konsistensi inilah yang menjaga nilai Sekujang tetap hidup dalam kesadaran masyarakat.

Dalam menghadapi generasi muda, tokoh adat menyesuaikan cara penyampaian pesan agar lebih mudah diterima. Penyesuaian ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap perbedaan pola pikir dan pengalaman budaya antar generasi. Gudykunst menekankan pentingnya pengelolaan perbedaan budaya untuk mengurangi ketidakpastian dalam komunikasi. Dengan pendekatan yang adaptif, pesan tradisi Sekujang tetap relevan bagi generasi muda.

⁷² Gede Suardana, Strategi Komunikasi Dalam Mempromosikan Obyek Wisata Air Terjun Jembong di Desa Ambengan Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng, Widya Amerta Jurnal Manajemen Fak. Ekonomi, Vol. XI No. 2 September 2024, 15

⁷³ Onong Uchjana Effendy, Dinamika Komunikasi, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 21.

Tokoh adat juga berperan sebagai figur yang memiliki kredibilitas tinggi dalam struktur sosial masyarakat. Kredibilitas ini membuat pesan yang disampaikan memiliki kekuatan moral dan sosial. Menurut Effendy, kredibilitas komunikator merupakan faktor utama keberhasilan strategi komunikasi. Kepercayaan masyarakat terhadap tokoh adat memperkuat efektivitas pelestarian tradisi.

Selain melalui forum adat, strategi komunikasi juga dilakukan dalam kegiatan informal seperti pertemuan keluarga dan acara sosial. Cara ini memperluas jangkauan pesan budaya tanpa menghilangkan makna tradisionalnya. Gudykunst memandang komunikasi budaya sebagai proses yang berlangsung dalam berbagai konteks sosial. Dengan memanfaatkan konteks formal dan informal, pesan Sekujang menyebar secara alami dalam kehidupan masyarakat.

Tokoh adat juga melibatkan unsur keteladanan dalam strategi komunikasinya. Nilai-nilai Sekujang tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga dicontohkan dalam perilaku sehari-hari. Effendy menyatakan bahwa pesan komunikasi akan lebih efektif jika didukung oleh tindakan nyata komunikator. Keteladanan ini memperkuat pesan budaya di mata masyarakat.

Dalam situasi perubahan sosial, tokoh adat tetap menjaga substansi tradisi Sekujang tanpa menutup diri terhadap penyesuaian bentuk penyampaian. Sikap ini menunjukkan adanya manajemen komunikasi yang fleksibel. Gudykunst menilai fleksibilitas budaya sebagai kunci keberhasilan komunikasi dalam situasi perbedaan. Dengan fleksibilitas tersebut, tradisi Sekujang tetap terjaga tanpa kehilangan makna dasarnya.

Strategi komunikasi tokoh adat juga menekankan pentingnya dialog dua arah dengan masyarakat. Masyarakat diberikan ruang untuk bertanya dan memahami makna tradisi secara lebih mendalam. Menurut Effendy, komunikasi dua arah memungkinkan terjadinya umpan balik yang memperkuat pemahaman pesan. Dialog ini membantu menghindari kesalahpahaman dalam pewarisan tradisi.

Tokoh adat menyadari bahwa pelestarian tradisi membutuhkan keterlibatan emosional masyarakat. Oleh karena itu, pesan budaya Sekujang sering dikaitkan dengan identitas dan kebanggaan lokal. Gudykunst menjelaskan bahwa budaya berfungsi sebagai sumber identitas kolektif. Ketika masyarakat merasa memiliki tradisi tersebut, proses pelestarian berjalan lebih kuat.

Dalam pelaksanaan strategi komunikasi, tokoh adat juga mempertimbangkan waktu dan situasi yang tepat. Penyampaian pesan dilakukan pada momen-momen adat yang memiliki makna simbolik tinggi. Effendy menyebutkan bahwa pemilihan waktu merupakan bagian dari perencanaan komunikasi. Ketepatan waktu memperbesar peluang pesan diterima dengan baik.

Tokoh adat berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini melalui komunikasi budaya. Mereka menerjemahkan nilai-nilai leluhur ke dalam bahasa yang dapat dipahami masyarakat sekarang. Gudykunst menekankan peran komunikasi dalam menghubungkan sistem makna yang berbeda. Proses ini memungkinkan tradisi Sekujang tetap hidup di tengah perubahan zaman.

Strategi komunikasi yang dilakukan tokoh adat juga memperlihatkan adanya pengelolaan pesan secara berkelanjutan. Pesan budaya tidak disampaikan sekali, tetapi terus diperkuat dalam berbagai kegiatan sosial. Effendy menegaskan bahwa komunikasi yang efektif bersifat berkesinambungan. Keberlanjutan inilah yang menjaga eksistensi tradisi Sekujang.

strategi komunikasi tokoh adat dalam melestarikan tradisi Sekujang menunjukkan perpaduan antara perencanaan, kredibilitas, dan pemahaman budaya. Pendekatan ini sesuai dengan konsep strategi komunikasi Onong Uchjana Effendy dan pandangan budaya William Gudykunst. Melalui komunikasi yang terencana dan sensitif terhadap budaya, tradisi Sekujang tetap diwariskan secara bermakna. Dengan

demikian, tokoh adat berperan penting sebagai komunikator budaya dalam menjaga keberlangsungan tradisi lokal.

2. Bentuk Komunikasi Tokoh Adat terhadap Generasi Muda dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Tradisi Sekujang

Bentuk komunikasi tokoh adat terhadap generasi muda di Desa Tapak Gedung dilakukan melalui pendekatan yang bersifat interpersonal dan dialogis. Tokoh adat lebih sering berinteraksi langsung dengan generasi muda dalam berbagai kegiatan adat dan sosial. Menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi interpersonal memiliki kekuatan besar dalam membentuk sikap dan nilai karena melibatkan kedekatan emosional. Kedekatan ini memudahkan internalisasi nilai-nilai tradisi Sekujang secara lebih mendalam.

Tokoh adat menggunakan bahasa lokal yang sederhana agar pesan budaya mudah dipahami oleh generasi muda. Pemilihan bahasa ini menunjukkan adanya perencanaan komunikasi yang menyesuaikan karakter komunikan. Effendy menegaskan bahwa efektivitas komunikasi ditentukan oleh kesesuaian pesan dengan latar belakang penerima pesan. Dengan bahasa yang akrab, nilai-nilai Sekujang terasa lebih dekat dengan kehidupan generasi muda.

Selain bahasa, tokoh adat memanfaatkan cerita dan kisah leluhur sebagai bentuk komunikasi naratif. Cerita tersebut disampaikan dalam suasana santai sehingga tidak terkesan menggurui. Dalam perspektif Gudykunst, narasi budaya berfungsi sebagai sistem makna yang membentuk cara individu memahami identitasnya. Melalui cerita, generasi muda dapat mengaitkan nilai Sekujang dengan pengalaman emosional mereka.

Bentuk komunikasi lainnya terlihat melalui keteladanan tokoh adat dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh adat tidak hanya menyampaikan pesan secara lisan, tetapi juga menunjukkan nilai Sekujang melalui sikap dan perilaku. Effendy menyatakan bahwa pesan komunikasi akan lebih efektif apabila komunikator memiliki konsistensi antara ucapan dan

tindakan. Keteladanan ini memperkuat proses internalisasi nilai pada generasi muda.

Tokoh adat juga melibatkan generasi muda secara langsung dalam pelaksanaan tradisi Sekujang. Keterlibatan ini menciptakan pengalaman langsung yang bersifat edukatif dan partisipatif. Gudykunst memandang pengalaman budaya sebagai sarana pembelajaran yang membentuk pola pikir dan perilaku. Dengan terlibat langsung, generasi muda tidak hanya mengetahui, tetapi juga merasakan makna tradisi.

Dalam proses komunikasi, tokoh adat memberikan ruang dialog kepada generasi muda untuk bertanya dan menyampaikan pandangan. Pola komunikasi dua arah ini menunjukkan adanya pengelolaan komunikasi yang terbuka. Menurut Effendy, komunikasi dua arah memungkinkan terjadinya umpan balik yang memperkuat pemahaman pesan. Dialog ini membantu generasi muda memahami nilai Sekujang tanpa rasa tertekan.

Tokoh adat juga menyesuaikan waktu dan situasi dalam menyampaikan pesan kepada generasi muda. Pesan nilai tradisi disampaikan pada momen yang relevan dan bermakna, seperti saat kegiatan adat berlangsung. Effendy menekankan bahwa ketepatan waktu merupakan bagian penting dari strategi komunikasi. Penyampaian pesan pada konteks yang tepat membuat nilai Sekujang lebih mudah diterima.

Dalam menghadapi pengaruh budaya modern, tokoh adat menunjukkan sikap komunikatif yang tidak konfrontatif. Mereka tidak menolak budaya baru secara langsung, tetapi mengaitkannya dengan nilai-nilai Sekujang. Gudykunst menjelaskan bahwa komunikasi lintas budaya memerlukan pengelolaan perbedaan untuk mengurangi ketidakpastian. Pendekatan ini membantu generasi muda menerima nilai tradisi tanpa merasa terasing dari dunia modern.

Bentuk komunikasi tokoh adat juga terlihat melalui pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Pesan tentang nilai Sekujang tidak disampaikan sekali, tetapi diulang dalam berbagai kesempatan. Effendy

menyebutkan bahwa pengulangan pesan merupakan teknik komunikasi untuk memperkuat ingatan dan sikap komunikasi. Dengan pengulangan tersebut, nilai tradisi tertanam secara perlahan dalam diri generasi muda.

Tokoh adat berperan sebagai figur yang memiliki otoritas moral di mata generasi muda. Otoritas ini membuat pesan yang disampaikan memiliki bobot dan legitimasi sosial. Menurut Effendy, kredibilitas komunikator sangat memengaruhi keberhasilan komunikasi persuasif. Kepercayaan generasi muda terhadap tokoh adat memperlancar proses internalisasi nilai.

Dalam konteks budaya, komunikasi tokoh adat berfungsi sebagai sarana pewarisan sistem makna Sekujang. Nilai-nilai yang disampaikan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga identitas budaya. Gudykunst memandang budaya sebagai kerangka berpikir yang membimbing perilaku individu. Melalui komunikasi budaya, generasi muda membangun pemahaman tentang jati diri mereka.

Tokoh adat juga memanfaatkan kegiatan kolektif sebagai media komunikasi budaya. Kegiatan ini menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas antar generasi. Dalam pandangan Gudykunst, interaksi sosial kolektif membantu mengurangi kecemasan dalam komunikasi lintas generasi. Kebersamaan tersebut memperkuat penerimaan nilai Sekujang oleh generasi muda.

Bentuk komunikasi yang dilakukan tokoh adat bersifat persuasif dan edukatif. Pesan disampaikan dengan cara membangun kesadaran, bukan paksaan. Effendy menegaskan bahwa komunikasi persuasif bertujuan memengaruhi sikap secara sukarela. Pendekatan ini membuat generasi muda lebih terbuka terhadap nilai tradisi.

Tokoh adat juga berfungsi sebagai mediator antara nilai tradisi dan realitas kehidupan generasi muda. Mereka menerjemahkan nilai Sekujang agar relevan dengan kondisi sosial saat ini. Gudykunst menekankan pentingnya adaptasi makna dalam komunikasi budaya.

Adaptasi ini membantu generasi muda memahami bahwa tradisi tetap relevan di tengah perubahan zaman.

bentuk komunikasi tokoh adat terhadap generasi muda menunjukkan perpaduan antara kedekatan interpersonal, dialog budaya, dan keteladanan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep strategi komunikasi Onong Uchjana Effendy dan perspektif budaya William Gudykunst. Melalui komunikasi yang terencana dan sensitif terhadap perbedaan generasi, nilai-nilai tradisi Sekujang dapat terinternalisasi secara efektif. Dengan demikian, tokoh adat memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan budaya melalui komunikasi lintas generasi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap strategi komunikasi tokoh adat dalam melestarikan tradisi Sekujang di Desa Tapak Gedung, dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. strategi komunikasi yang dilakukan oleh tokoh adat dalam melestarikan tradisi Sekujang dilaksanakan secara terencana, sadar, dan berkelanjutan. Strategi tersebut menitikberatkan pada komunikasi lisan dan tatap muka melalui musyawarah adat, pertemuan informal, serta keterlibatan langsung dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi. Tokoh adat memanfaatkan bahasa lokal, simbol budaya, serta momen-momen adat sebagai media penyampaian pesan agar nilai-nilai Sekujang dipahami secara kolektif. Selain itu, strategi persuasif, dialogis, dan keteladanan menjadi pendekatan utama yang memperkuat efektivitas komunikasi. Kredibilitas tokoh adat sebagai figur yang dihormati turut mendukung keberhasilan penyampaian pesan budaya, sehingga tradisi Sekujang tetap terpelihara dan diwariskan secara konsisten dari generasi ke generasi.
2. bentuk komunikasi tokoh adat terhadap generasi muda dalam menginternalisasi nilai-nilai tradisi Sekujang bersifat interpersonal, dialogis, dan partisipatif. Tokoh adat tidak hanya menyampaikan pesan secara satu arah, tetapi membuka ruang komunikasi dua arah melalui diskusi, pelibatan langsung dalam kegiatan adat, serta pembinaan berkelanjutan. Penggunaan bahasa yang sederhana, cerita leluhur, serta pendekatan yang tidak konfrontatif terhadap pengaruh modernisasi membantu generasi muda memahami makna tradisi secara lebih relevan dengan kehidupan mereka. Keteladanan dalam sikap dan perilaku tokoh adat juga menjadi sarana penting dalam proses internalisasi nilai. Dengan pendekatan komunikasi yang adaptif dan berbasis kedekatan emosional, nilai-nilai tradisi Sekujang dapat tertanam secara efektif dalam diri

generasi muda, sehingga keberlangsungan tradisi tetap terjaga di tengah dinamika perubahan sosial.

B. Saran

1. Tokoh adat diharapkan dapat memanfaatkan media dokumentasi yang lebih sistematis, seperti arsip tertulis, rekaman video, maupun publikasi sederhana mengenai sejarah dan makna tradisi Sekujang. Dokumentasi tersebut penting sebagai sumber pembelajaran bagi generasi muda serta sebagai bahan referensi apabila terjadi perubahan struktur sosial di masa mendatang. Upaya ini juga dapat memperkuat legitimasi tradisi sebagai warisan budaya lokal yang memiliki nilai historis dan sosial.
2. Pemerintah desa bersama tokoh adat disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisi Sekujang dalam kegiatan pendidikan nonformal maupun kegiatan kepemudaan. Bentuknya dapat berupa diskusi budaya, pelatihan adat, atau agenda rutin yang melibatkan Karang Taruna. Langkah ini bertujuan untuk menciptakan ruang interaksi yang berkelanjutan antara generasi tua dan generasi muda dalam konteks pelestarian budaya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan pendekatan yang lebih luas, seperti studi komparatif antar desa atau pendekatan etnografi yang lebih mendalam. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji pengaruh media sosial dan perkembangan teknologi terhadap strategi komunikasi tokoh adat dalam melestarikan tradisi lokal. Dengan demikian, kajian tentang pelestarian tradisi Sekujang dapat terus berkembang secara ilmiah.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. Z. (2015). *Manajemen komunikasi (Filosofi, konsep, dan aplikasi)*. Pustaka Setia.
- Alperi, M. (2017). *Cerita rakyat Bengkulu*. El-Markazi.
- Alperi, M. (2018). Pemanfaatan teks pantun “Sekujang” sebagai media pendidikan karakter bagi siswa SMP kelas 7 di daerah berbahasa Serawai. *Prosiding Seminar Nasional Kantor Bahasa*, 1–10.
- Aprianti, D. (2021). Konsep pendidikan humanis perspektif Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 6(2), 1–10.
- Ariyanti, N. (2022). Analisis faktor penghambat membaca permulaan pada siswa kelas I di SD Negeri 10 Palembang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 1450–1458.
- Artarini, H. (2024). Strategi komunikasi organisasi dalam menunjang pelayanan publik Komisi Penyiaran Indonesia (studi kasus KPI Pusat). *Communication Lens*, 4(2), 1–12.
- Cahyadi, J. (2024). Implementasi interaksi simbolik dalam strategi komunikasi pemasaran. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 210–220.
- Cangara, H. (2013). *Perencanaan strategi komunikasi*. RajaGrafindo Persada.
- Chandra Hazani, D. (2024). Komunikasi empati dalam membangun relasi sosial terhadap pengasuhan anak dan lansia. *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 6(3), 30–45.
- Dailami. (2022). Kesiapan budaya masyarakat Kota Batam dalam menyambut Batam sebagai kota wisata. *Jurnal Mata Pariwisata*, 1(2), 45–60.
- Danim, S. (2002). *Menjadi peneliti kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Darmansyah, A. (2022). Tradisi ritual Sekujang. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya*, 2(2), 31–39. <https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v2i2.142>
- Dewantara, K. H. (1961). *Ilmu pendidikan*. Taman Siswa.
- Effendy, O. U. (2005). *Ilmu komunikasi teori dan praktik*. Rosda Karya.
- Fadilah, W. (2023). Preservation communication patterns of the Akur Sunda Wiwitan community’s art and culture. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 11(4), 430–450.

- Fajar, A. (2013). The group: Kunci relasi dalam konteks komunikasi kelompok. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 1–15.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (1992). *Communicating with strangers*. McGraw-Hill.
- Hariyanto, D. (2020). *Komunikasi lintas budaya*. UMSIDA Press.
- Herera, N. P. (2024). Tradisi Sekujang suku Serawai di ambang kepunahan. *Kultura*, 2(11), 531–538.
- Iriantara, Y. (2004). *Community relations*. Simbiosis Rekatama Media.
- Judge, T. A., & Piccolo, R. F. (2004). Transformational and transactional leadership. *Journal of Applied Psychology*, 89(5), 755–768.
- Kusuma Vardhani, N. (2018). Strategi komunikasi dalam interaksi dengan mahasiswa pertukaran asing. *Jurnal Gama Societa*, 2(1), 1–10.
- Manzur, I. (2003). *Lisan al- 'Arab*. Dar al-Hadis.
- Maryam, E. W., & Paryontri, R. A. (2020). *Psikologi komunikasi*. UMSIDA Press.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif (Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Nabila, N. R. (2024). Analisis nilai sosial-religius dalam tradisi Sekujang. *SHEs Conference Series*, 7(3), 1243–1248. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91952>
- Nur'ain. (2020). Transmisi budaya dan perkembangan institusi pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Arriyadhah*, 17(2), 1–15.
- Radja, I. G. S. (2024). Representasi budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival. *WISSEN*, 2(3), 1–20.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95.
- Situmeang, I. V. O. (2024). Strategi komunikasi pariwisata dan kearifan lokal Danau Toba. *IKRAITH-HUMANIORA*, 8(2), 526–540.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi perubahan sosial*. Prenada Media Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. (2017).

Utami, L. S. S. (2015). Teori-teori adaptasi antar budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 170–190.

Winduwati, S. (2025). Generasi muda, komunikasi budaya, dan eksistensi tradisi. *APdimas*, 2(1), 63–72.

L

A

M

P

I

R

A

N



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Nomor: 400 Tahun 2025

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022 tanggal 18 April 2022 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0700/In.34/2/KP.07.6/09/2023 tanggal 29 September 2023 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan : Berita acara seminar proposal Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam tanggal 08 Juli 2025

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan
Pertama : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Menunjuk Saudara :
- : 1. Intan Kurnia Syaputri, M.A : 19920831 202012 2 001
: 2. Dete Konggoro, M.I.Kom : 19861028 202311 015
Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- Nama : Yulia Anggesti
N I M : 22521036
Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Tokoh Adat Serawai Dalam Melestarikan Tradisi Sekujang di Desa Tapak Gedung Kabupaten Kepahiang
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;

Ditetapkan di Curup
Pada tanggal 16 September 2025



Tembusan :

1. Bendahara IAIN Curup;
2. Kasubbag FUAD IAIN Curup;
3. Dosen Pembimbing I dan II;
4. Prodi yang Bersangkutan/
5. Layanan Akademik
6. Mahasiswa yang bersangkutan.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)**

Jl. Dr. A.K. Gafar No. 1, Kotak Pos 109, Curup, Bengkulu, Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21759

SURAT KETERANGAN TELAH MENGAMBIL SEMUA MATA KULIAH

NOMOR: /In.34/FU.01/PP.09/01/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Robby Aditya Putra, M.A.
NIP : 199212232018011002
Jabatan : Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Menyatakan bahwa:

Nama : Yulia Anggesti
NIM : 22521036
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Mahasiswa tersebut di atas telah mengambil semua mata kuliah yang diagihkan pada prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 12 Januari 2026

Ketua Prodi KPI



Dr. Robby Aditya Putra, M.A.
199212232018011002





IAIN CURUP

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Julia Angesti
NIM	: 22521036
PROGRAM STUDI	: Komunikasi dan Pengajaran Islam
FAKULTAS	: Ushuluddin, Adab dan Dawuuh
PEMBIMBING I	: Irtan Kurnia Sijafuri, MA
PEMBIMBING II	: Dede Konggoro, M.I. Kom
JUDUL SKRIPSI	: Strategi Komunikasi: tokoh adat Serawai dalam Melestarikan Tradisi Cakalang di Desa Tapa Sabang Kepontang.
MULAI BIMBINGAN	: 15 September 2025
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	15/9-2025	BAB 1	
2.	24/9-2025	BAB 1-2	
3.	27/9-2025	BAB 1-3	
4.	30/9-2025	Acc BAB I, II, III	
5.	05/10/2025	Revisi Bab IV & V	
6.	08/10/2025	Revisi Bab IV & V	
7.	15/10/2025	Revisi Bab IV & V	
8.	26/10/2025	Acc Bab IV & V	
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP, 15 September 2025

PEMBIMBING I,

Irtan Kurnia Sijafuri, M.A.
NIP. 19910431 202012 2 001

PEMBIMBING II,

Dede Konggoro, M.I. Kom
NIP. 19661028 202311 1 05



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Yulia Anggesti
NIM	: 29521026
PROGRAM STUDI	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
FAKULTAS	: Fkmd
DOSEN PEMBIMBING I	: Inan Kurnia Syaputri, MA
DOSEN PEMBIMBING II	: Dede Konggoro, M.I. Kom
JUDUL SKRIPSI	: Strategi Komunikasi Lurah Adak Senuwat dalam Menerapkan Tradisi Sekujang Didunapak Gedung Bab Kapanang
MULAI BIMBINGAN	: 11 - November 2025
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	11/November 2025	Revisi BAB I	
2.	24/November 2025	Revisi BAB I dan BAB II	
3.	3/Desember 2025	Revisi BAB II dan BAB III	
4.	9/Desember 2025	Acc BAB I ← BAB III	
5.	21/Januari 2026	Revisi BAB IV	
6.	02/102 2026	Revisi Bab IV	
7.	04/102 2026	Revisi Bab IV & V	
8.	09/10/102 2026	Acc Bab IV & V	
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

Inan Kurnia Syaputri, MA
NIP. 199202312020122001

CURUP 11 - November 2025

PEMBIMBING II,

Dede Konggoro, M.I. Kom
NIP. 198610282023111015

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

Surat Pernyataan Informan

SURAT PERNYATAAN INFORMAN DALAM PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Mulyani Zenhari
 Tempat Tanggal Lahir: Tapak Gedung, 01.10.1978
 Alamat: Tapak Gedung, Kode Kapalong
 Jabatan: Tokoh Adat Desa Tapak Gedung Kapalong

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

Nama: Yuli Anggoro
 NIM: 22521036
 Program Studi: Komunikasi dan Perencanaan Islam
 Fakultas: (UIN) Ar-Raniry Dikondok
 Universitas: Institut Agama Islam Negeri Cirebon


Adapun penelitian ini berjudul:

*Strategi Komunikasi Tokoh Adat Beramal dalam Memelihara Tradisi Sekelompok di
Desa Tapak Gedung Kabupaten Kapalong*

Saya menyatakan diri sebagai peneliti tidak melakukan wawancara, observasi, atau pengumpulan data lainnya terkait dengan tradisi Sekelompok yang ada di Desa Tapak Gedung, Kabupaten Kapalong. Saya menyatakan bahwa informasi yang diberikan dalam pernyataan ini bersifat sukarela dan akurat dengan pengetahuan yang saya miliki. Saya juga bersedia untuk memberikan klarifikasi atau penjelasan lebih lanjut jika diperlukan.

Ditandai dengan pernyataan ini saya telah dengan sengaja-bersungguh-sungguh ada perhatian dari pihak yang bersangkutan. Sebagai peneliti ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Kapalong, 09 Januari 2020

Melaporkan,

 Yuli Anggoro

Yang Menyatakan,

 Mulyani Zenhari



bapak Mulyani zenhari (tokoh adat tapak gedung)

LEMBAR PERNYATAAN INFORMAN DALAM PENELITIAN

Yang berkepentingan di bawah ini

Nama: Iwan Syahyudi
 Tempat Tanggal Lahir: Tapak Gedung, 25.10.1983
 Alamat: Tapak Gedung
 Pekerjaan: Guru

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

Nama: Yulia Anggrani
 NIM: 22021036
 Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Fakultas: Ilmu Tarbiyah dan Tadris Dakwah
 Universitas: Institut Agama Islam Negeri Cilegon

Adapun penelitian ini berjudul:

"Strategi Komunikasi Tradisi Adat Serawai dalam Memelihara Tradisi Sekeloa di Desa Tapak Gedung Kabupaten Kapohang"

Saya menyatakan telah membaca dan memahami wawancara, observasi, serta pengumpulan data lainnya untuk keperluan penelitian yang ada di Desa Tapak Gedung Kabupaten Kapohang. Saya menyatakan bahwa informasi yang diberikan dalam penelitian ini bersifat jujur dan sesuai dengan pengetahuan yang saya miliki. Saya juga bersedia untuk memberikan klarifikasi atas penjelasan lebih lanjut jika diperlukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Kapohang, 09 Januari 2025

Mengatakan,

 Yulia Anggrani

Yang Menyatakan



bapak Iwan syahyudi (sekretaris desa tapak gedung)

SURAT PERNYATAAN INFORMAN DALAM PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama friest Tanto
Tempat/Tanggal Lahir Tapak Gedung, 10 - 1 - 2001
Alamat Tapak Gedung
Jenis Kelamin Laki-laki

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh

Nama Yulia Anggoro
NIM 22521036
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Universitas Institut Agama Islam Negeri Cilegon


Adapun penelitian ini berjudul


"Strategi Komunikasi Tokoh Adat Serawai dalam Melestarkan Tradisi Sekujang di Desa Tapak Gedung Kabupaten Kepulauan"


Saya memberikan ini kepada peneliti untuk melakukan wawancara, observasi, serta pengumpulan data lainnya terkait dengan tradisi Sekujang yang ada di Desa Tapak Gedung, Kabupaten Kepulauan. Saya menyatakan bahwa informasi yang diberikan dalam penelitian ini bersifat jujur dan sesuai dengan pengetahuan yang saya miliki. Saya juga bersedia untuk memberikan klarifikasi atas pernyataan telah di atas jika diperlukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan bebas dan bermurni tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Kepohiang, 09 Januari 2026

Mengetahui,

Yulia Anggoro

Yang Menyatakan

friest Tanto



friest Tanto (sesepuh tapak gedung)

SURAT PERNYATAAN INFORMAN DALAM PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sri Umimu
 Tempat/Tanggal Lahir : Tapak Agung, 2 - 10 - 1995
 Alamat : Tapak Agung
 Pekerjaan : Petani (sawah)

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang diteliti oleh

Nama : Yuli Anggrani
 NIM : 22521036
 Program Studi : Konsentrasi dan Penyusunan Tesis
 Fakultas : Fakultas Adab dan Dakwah
 Universitas : Institut Agama Islam Negeri Cemp

Adapun penelitian ini berjudul

"Strategi Komunikasi Tepak Adat Serambi dalam Melestarikan Tradisi Bekelajeng di Desa Tapak Agung Kabupaten Kupatanga"

Saya menyatakan diri sebagai peneliti untuk melakukan wawancara, observasi, serta pengumpulan data lainnya dalam rangka tradisi bekajeng yang ada di Desa Tapak Agung, Kabupaten Kupatanga. Saya menyatakan bahwa informasi yang diberikan dalam penelitian ini bersifat jujur dan sesuai dengan pengetahuan yang saya miliki. Saya juga bersedia untuk memberikan kerahasiaan data penelitian yang saya berikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Ditulis dan saya persetujui di atas ini dengan sukarela (sengaja) tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Dengan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Kupatanga, 09 Januari 2024

Mengatakan

Yang Menyatakan

Yuli Anggrani

Sri Umimu

Sri Umimu

SURAT PERNYATAAN INFORMAN DALAM PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama: Jumatu Heri
 Tanggal/Tanggal Lahir: Tapak Gedung, 04-12-1979
 Alamat: Tapak Gedung
 Alamat: Selapa, Kota Bengkulu

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

Nama: Yulis Anggoro
 NIM: 22521016
 Program Studi: Kerjasama dan Prestasi Kerja
 Fakultas: Dokumen Adik Dan Dakwah
 Universitas: Insan Agama Islam Fiqih Cirebon


Adapun penelitian ini berjudul:


"Strategi Komunikasi Tokoh Adat Setawai dalam Melestarikan Tradisi Sekajong di Desa Tapak Gedung Kabupaten Kepahiang"

Saya memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan wawancara, observasi, atau pengumpulan data lainnya terkait dengan tradisi Sekajong yang ada di Desa Tapak Gedung, Kabupaten Kepahiang. Saya menyatakan bahwa informasi yang diberikan dalam penelitian ini bersifat jujur dan sesuai dengan pengetahuan yang saya miliki. Saya juga bersedia untuk memberikan konfirmasi atas pernyataan lebih lanjut jika diperlukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Sebagai penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Kepahiang, 09 Januari 2024

Mengatakan:

 Yulis Anggoro

Yang Mengetahui

 Yulis Anggoro

jumatu Heri (karang taruna tapakk gedung)

Wawancara dengan bapak Mulyani zenhari (tokoh adat tapak gedung)



Wawancara dengan bapak Iwan syahyudi (sekretaris desa tapak gedung)



Wawancara dengan bapak friest Tanto (sesepuh tapak gedung)



Wawancara dengan ibu Sri Umimu (masyarakat tapak gedung)



Wawancara dengan jumatu Heri (karang taruna tapakk gedung)



Pertemuan dalam membahas persiapan dan Pelaksanaan
Tradisi Sekujang hari lebaran kedua tahun 2025



Rapat Musyawarah dengan Anak Muda desa Tapak Gedung



Penyampaian Pesan Tradisi Sekujang oleh Tokoh Adat



Pelaksanaan Pawai dan Acara Adat Sekujang





PORTOFOLIO

NAMA
Yulia a

20010102104
KAMPUS
0811000000000



PORTOFOLIO

Saya adalah mahasiswa Institut agama Islam negeri curup program studi ilmu komunikasi dan penyiaran Islam fakultas ushuluddin adab dan dakwah semester 8 (delapan) dan saya juga penggemar foto estetik





Ruangan hening



Koleksi simple



Fotootdor

PENYINGKATAN KREATIVITAS
Berkesadaran dan berkeadilan dalam ber-
karya untuk memikat mata yang
suka seni dan alam



Yulia anggesti

NAMA	ALAMAT	NO HP	NO WA
LINDA BERNARDI	Medan	812345678	812345678
LINDA BERNARDI	Medan	812345678	812345678
LINDA BERNARDI	Medan	812345678	812345678

CURRICULUM VITAE (CV)



Yulia anggesti

Tentang Saya

saya adalah mahasiswa institut agama islam negeri curup prodi komunikasi dan penyiaran islam fakultas ushuluddin adab dan dakwah. Saya angkatan tahun 2022. saya memiliki bakat atau pengalaman menjadi konten kreator di aplikasi tiktok dan teman menggobrol dilive streaming di akun tiktok saya dengan saling edukasi bersama netizen membahas tentang perkembangan zaman sekarang di era gen z.

Pengalaman

Magang – Borcelle

Selama magang, saya membantu dalam membuat surat, mengedit video, membuat berita, dan membantu menyukseskan acara dan event yang ada di kampus institut agama islam negeri curup, serta mendukung proses audit internal.

anggota HMPS PADA TAHUN 2022-2024

Bertanggung jawab dalam bidang sentral ekonomi kreatif didalam organi, mengelola keuangan yang ada didalam organisasi HMPS.

Pendidikan

institut agama islam negeri curup (2022-sekarang)

SMA 01 kepahiang (2019-2022)

Kontak

082182598201

Yuliaanggesti84@gmail.com

Kemampuan

Kemampuan Teknis :

- editor video
- konten kreator
- bertanggung jawab

Kemampuan Non Teknis :

- Komunikasi efektif
- Manajemen waktu
- Perhatian terhadap detail

BIODATA PENULIS



Yulia Anggesti, adalah nama penulis Skripsi ini. Penulis lahir dari orang tua yang bernama Bapak Aji Mudin dan Ibu Hartati Penulis sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara. Penulis dilahirkan di kepahiang , 24 juli 2004.

Penulis merupakan alumni dari SMA Negeri 01 kepahiang. Pada tahun 2022 melanjutkan perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri Curup di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dengan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Penulis aktif aktif di dunia organisasi melalui HMPS KPI, pencat silat tft , kesenian budaya kepahiang. Ketekunan dan motivasi yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.